

**KEMUNCULAN GERAKAN ALL-OKINAWA TERKAIT  
PROYEK RELOKASI PANGKALAN MILITER AMERIKA  
SERIKAT MCAS FUTENMA DI HENOKO (TAHUN 1995 – 2016)**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Program Studi Ilmu  
Hubungan Internasional dengan *Peminatan Social and Culture Development*

(SCUDEV)



disusun oleh:

Monica Catalonia Dewanti

(105120405111002)

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

KEMUNCULAN GERAKAN ALL-OKINAWA TERKAIT PROYEK  
RELOKASI PANGKALAN MILITER AMERIKA SERIKAT MCAS  
FUTENMA DI HENOKO (TAHUN 1995 – 2014)

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Monica Catalonia Dewanti

NIM. 105120405111002

Telah disetujui oleh dosen pembimbing:

Pembimbing Utama



Mely Noviryani, S. Sos, MA

NIP. 2007077409119112001

Tanggal 28 Juni 2018

Pembimbing Pendamping




Joko Purnomo, S. IP., MA

NIP. 197804012009121002

Tanggal 28 Juni 2018

Mengetahui,

Ketua Program Studi Hubungan Internasional



Aswin Arivanto Asiz, S.IP., M.DevSt

NIP. 197802202010121001

LEMBAR PENGESAHAN

KEMUNCULAN GERAKAN ALL-OKINAWA TERKAIT PROYEK  
RELOKASI PANGKALAN MILITER AMERIKA SERIKAT MCAS  
FUTENMA DI HENOKO (TAHUN 1995 – 2014)

SKRIPSI

Disusun Oleh:

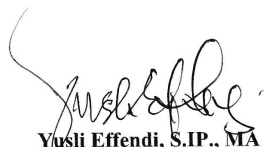
Monica Catalonia Dewanti

105120405111002

Telah dituji dan dinyatakan **LULUS** dalam ujian Sarjana pada tanggal 28 Juni 2018:

Ketua Majelis Penguji

Sekretaris Majelis Penguji



**Yusli Effendi, S.IP., MA**

NIP. 197804232009121001

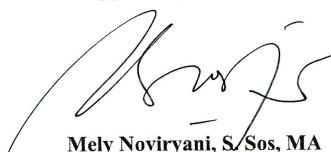
Anggota Majelis Penguji I



**Irza Khurun'in, S.IP., MA**

NIP. 2017109105132001

Anggota Majelis Penguji II



**Mely Noviryani, S.Sos, MA**

NIP. 2007077409119112001



**Joko Purnomo, S. IP., MA**

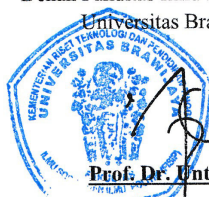
NIP. 197804012009121002

Malang, 28 Juni 2018

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Brawijaya Malang



**Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak**

NIP. 196908141994021001

Nama : MONICA CATALONIA DEWANTI

NIM : 105120405111002

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul “**KEMUNCULAN GERAKAN ALL-OKINAWA TERKAIT PROYEK RELOKASI PANGKALAN MILITER AMERIKA SERIKAT MCAS FUTENMA DI HENOKO (TAHUN 1995 – 2014)**” adalah betul – betul karya sendiri. Hal – hal yang bukan karya Saya dalam skripsi tersebut, telah diberi catatan kaki dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan Saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang Saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 2018

Yang membuat pernyataan

Monica Catalonia Dewanti

NIM. 105120405111002

**KEMUNCULAN GERAKAN ALL-OKINAWA TERKAIT PROYEK  
RELOKASI PANGKALAN MILITER AMERIKA SERIKAT MCAS  
FUTENMA DI HENOKO (TAHUN 1995-2014)**

**ABSTRAK**

Gerakan Sosial muncul dalam sebuah negara disebabkan oleh adanya diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap kelompok, kaum, etnis minoritas tertentu. Gerakan Sosial menjadi sorotan internasional ketika permasalahan yang terjadi melibatkan campur tangan asing. Okinawa, salah satu wilayah di Jepang yang memiliki kapasitas pangkalan militer Amerika Serikat yang sangat besar sejak akhir Perang Dunia II hingga saat ini. Namun, selain menjadi pusat keberadaan pangkalan militer Amerika Serikat, Okinawa juga disebut sebagai “The Galapagos of the East” dikarenakan keindahan dan warisan alam melimpah dengan keanekaragaman flora dan fauna langka. Adanya proyek pemindahan MCAS Futenma ke Henoko sebagai solusi dari kasus kriminalitas tahun 1995 sebagai dampak keberadaan pangkalan militer Amerika Serikat di Okinawa, telah membangkitkan amarah penduduk Okinawa untuk bersama menolak proyek pembangunan pangkalan militer AS pengganti di Henoko yang merupakan rumah bagi dugong dan ribuan biota laut yang dilindungi. Hal inilah yang kemudian memunculkan semangat “All-Okinawa” untuk bergabung demi kesejahteraan penduduk Okinawa yang telah lama diabaikan oleh Pemerintah Jepang. Permasalahan Okinawa terkait proyek relokasi Henoko bukan hanya sekedar permasalahan Domestik, namun juga permasalahan internasional.

Kata Kunci: Gerakan Sosial, MCAS Futenma, Henoko, Okinawa

***THE EMERGENCE OF ALL-OKINAWA MOVEMENT RELATED TO  
RELOCATION PROJECT OF U.S. MILITARY BASE MCAS FUTENMA IN  
HENOKO (1995-2014)***

**ABSTRACT**

*Social Movement arises in a country caused by discrimination or unfair treatment to certain groups, peoples, or ethnic minorities. The Social Movement became the international spotlight when the problems when involved foreign interference. Okinawa, one of the prefectures (area) in Japan that has huge capacity of U.S. Military Bases since the end of World War II to the present day. However, in addition to being central of U.S. Military Bases existence, Okinawa also known or referred to as “The Galapagos of the East” because of its beauty and abundant natural heritage with the diversity of rare flora and fauna. The project of moving/relocate U.S. Military Marines Corps MCAS Futenma to Henoko is was as a solution to the 1995 criminal cases (1995 rape incident) as a result of the U.S. Military Bases existence in Okinawa, which raised anger of the Okinawans who the jointly together to reject the construction of U.S Military Base replacement in Henoko which is also the home of rare mamals, Dugong, and thousands unidentifications rare marines species that is also protected by Japan and International. This matter then led to the spirit of “All-Okinawa” to joint for the welfare of Okinawa residents who have long neglected by the Government of Japan. The Okinawa Problem that relating to the relocation project of Henoko is not just merely Domestic issues but also an international problem.*

Keywords: *Social Movement*, MCAS Futenma, Henoko, Okinawa

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Sang Pencipta Alam Semesta, Tuhan Yang Maha Esa., yang senantiasa menganugerahkan beragam nikmat yang tidak akan dapat dihitung oleh makhluk-Nya. Anugerah berupa kesehatan jasmani, rohani, akal pikiran, anugerah yang mulia dan tekad yang kuat dari Tuhan Yang Maha Sempurna, telah mengantarkan penulis untuk menyelesaikan sebuah hasil karya yang berjudul “Kemunculan Gerakan All-Okinawa Terkait Proyek Relokasi Pangkalan Militer Amerika Serikat MCAS Futenma di Henoko (Tahun 1995-2014)”, dan menjadi kunci terakhir bagi penulis untuk mengakhiri jenjang S1 pada program studi Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Brawijaya.

Tulisan ini merupakan manifestasi dari ketertarikan penulis terhadap kajian – kajian gerakan sosial yang muncul sebagai bentuk penolakan terhadap isu atau permasalahan sosial yang terjadi pada sebuah negara. Kemunculan sebuah gerakan sosial dalam sebuah negara disebabkan adanya diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap kaum, kelompok, etnis minoritas tertentu, dimana kemunculan ini dapat dilihat melalui 3 (tiga) faktor penting. Peluang politik, struktur mobilisasi dan pembingkaihan kultural. Ketiga faktor inilah yang kemudian penulis gunakan untuk melihat dan menjelaskan kemunculan dari gerakan sosial dalam sebuah Negara.

Penulis sangat menyadari bahwa tulisan ini mengandung beragam kekurangan di berbagai sisi, sehingga masukkan, kritik, dan saran membangun dari pembaca sekalian sangat penulis harapkan. Tulisan ini penulis harapkan mampu berkontribusi positif bagi para peneliti muda yang memiliki minat dan perhatian yang sama dengan tema utama tulisan ini, terlebih dalam lingkup studi Hubungan Internasional di Universitas Brawijaya.

Malang, 17 Juli 2018

Penulis



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Penulis menghaturkan ucapan terima kasih sedalam – dalamnya kepada pihak – pihak yang telah berkontribusi baik dalam penulisan teknis maupun menciptakan lingkungan sosial yang sangat dinamis bagi penulis selama pembuatan skripsi ini, antara lain:

1. Tuhan Yesus Kristus., Yang Maha Kuasa atas setiap inci bentuk kehidupan di seluruh jagat raya, Maha Pengasih dan Penyayang yang senantiasa memberikan kelancaran dan keajaiban bagi penulis.
2. Bunda Maria yang selalu menyertai hambanya dalam kesulitan dan selalu memberikan pencerahan dan harapan bagi penulis untuk tetap semangat dalam mengerjakan skripsi.
3. Papa dan Mama, yang selalu ada dan mensupport penulis tanpa pandang waktu. Memberikan penulis semangat dan tekad untuk berjuang menyelesaikan skripsi hingga saat ini, semoga Tuhan memberikan penulis kapasitas untuk segera berbakti dan membahagiakan kedua orang tua penulis.
4. Mas Danar Indra yang meskipun jauh dengan penulis namun tetap memberikan support, teladan, dan masukan, meskipun dipenuhi dengan kesibukan namun Mas Danar tetap meluangkan waktunya untuk meluangkan waktu dan setia untuk memberikan dukungan moral dan doa bagi penulis.
5. Ibu Mely Noviryani, selaku dosen pembimbing, mentor dan salah satu mentor yang penulis hormati. Beliau telah memberikan banyak masukan dan kritikan serta kesabaran terhadap penulis yang selama ini selalu menyusahkannya. Terima kasih.



6. Bapak Joko Purnomo, selaku dosen pembimbing kedua yang penulis hormati, Beliau telah memberikan banyak masukan terhadap penulis terlebih terkait sistematika penulisan yang penulis masih perlu banyak diperbaiki. Terima kasih
7. Bapak Yusli Effendi dan Ibu Irza Khurun'in, selaku ketua majelis penguji dan sekretaris majelis siding yang telah menguji logika dan argument penulis di Ruang Sidang. Terima kasih sebesar – besarnya atas masukan dan kritik – kritik tajam namun sangat membangun selama siding.
8. Para dosen kompeten program studi Hubungan Internasional yang telah membimbing dan mengajarkan banyak hal kepada penulis selama duduk dibangku kuliah, meskipun penulis masih terkadang lupa. Terima kasih atas kesabaran dan arahan beliau – beliau terhadap penulis selama menempuk perkuliahan.
9. Sahabat – sahabat yang penulis anggap sebagai adik, Ovi Dellia, Maria Suryaningsih, kalian yang selalu ada saat suka duka, tak pernah jenuh mendengarkan keluhan dan kegundahan penulis selama pengerjaan skripsi ini. Terima kasih, kalian berdua telah memberikan kontribusi banyak terhadap hidup penulis yang lebih banyak menghabiskan waktu sendiri.
10. Sahabat – sahabat tercinta yang meskipun berada jauh namun tetap memberikan semangat dan dukungan moral terhadap penulis tanpa pandang waktu, Shelma, Nicholas Aquinnas, Khaterine Savelluna, Reinno Sbastian, Vicky Sanders, Satsuki-chan dan Kengo-san terima kasih kawan dan semoga persahabatan Kita tetap akan berlanjut hingga dikehidupan selanjutnya. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Almarhum Andreas Dwi Agustinus yang meskipun telah tiada namun semangat dan ucapan yang pernah Ia berikan telah

membantu penulis untuk tetap bersemangat dan bertekad kuat untuk menyelesaikan skripsi ini dan lulus menjadi sarjana yang berprestasi.

11. Teman – teman Basket Hubungan Internasional yang heboh dan luar biasa kompak, yang selalu memberikan semangat dan support terhadap penulis, khususnya kepada Ardiyansah (Japed), Adhika Adha, Gilbert Ignatius, M. Didiek Rahadian
12. Teman – teman seperjuangan penulis angkatan 2010 yang sangat kompak dan solit yang tidak dapat penulis sebutkan nama per nama, selalu membantu dan memberikan support terhadap penulis terlebih ketika penulis mengalami kehilangan arah dan kesulitan dalam pengerjaan skripsi ini, semoga persaudaraan dan persahabatan Kita terus melekat hingga maut memisahkan.
13. Kawan – kawan dan seluruh insan yang pernah serta terus berinteraksi dengan penulis di seluruh Malang Raya. Teman – teman yang penulis dapat di Bureau Café and Diner, Maxx Corner dan Kos Papa Biru.
14. Kota Malang dan kota-kota di Jawa Timur yang telah penulis kunjungi, terima kasih telah mengajarkan banyak nilai kehidupan yang bermakna dalam balutan budaya dan tradisi Jawa. Toleransi, keikhlasan, kesopanan, ramah tamah, kesabaran, dan ikhtiar penulis pelajari di sini.
15. Indonesia, Negeri tempat penulis dilahirkan dan belajar banyak hal akan nilai kebangsaan dan budi pekerti. Semoga tulisan ini menjadi sumbangsih kecil bagi kemajuan pendidikan bangsa ini.

## DAFTAR ISTILAH

MCAS	<i>Marines Corps Air Station</i>
SACO	<i>Special Action Committee on Okinawa</i>
UNESCO	<i>The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organizations</i>
SOFA	<i>Status of Forces Agreement</i>
SMO	<i>Social Movement Organizations</i>
JCG	<i>Japan Coast Guard</i>
ODF	<i>Okinawa Development Fund</i>
LDP	<i>Liberal Democratic Party</i>
USFJ	<i>U.S. Forces in Japan</i>
JSDF	<i>Japan Self-Defense Forces</i>
SBF	<i>Sea-Based Facilities</i>
ODB	<i>Okinawa Defense Beurau</i>
AMDAL	<i>Analisis Mengenai Dampak Lingkungan</i>
EIA	<i>Environmental Impact Assessment</i>
NGO	<i>Non-Governmental Organizations</i>
UNHR	<i>United Nations of Human Rights</i>

ECOSOC	<i>The United Nations Economic and Social</i>
IMADR	<i>International Movement Against All Forms of Discrimination and Racism</i>
OWAAMV	<i>Okinawa Women Act Against Military Violence</i>
VFP	<i>Veteran For Peace</i>
APALA	<i>Asian Pacific American Labor Alliance</i>
OAC	<i>All-Okinawa Council</i>



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1** Peta Lokasi Okinawa di Asia
- Gambar 2** Peta Lokasi Pangkalan Militer Amerika Serikat di Jepang
- Gambar 3** Peta Lokasi Pangkalan Militer Amerika Serikat di Okinawa
- Gambar 4** Peta MCAS Futenma di Kota Ginowan
- Gambar 5** Peta Kota Ginowan di sekitar MCAS Futenma
- Gambar 6** Peta Rencana Relokasi Pangkalan MCAS Futenma di Henoko
- Gambar 7** Gerakan Sit-In Protest di depan Camp Schwab
- Gambar 8** Hasil Pemilihan Umum Gubernur Okinawa
- Gambar 9** Salah satu pengunjuk rasa yang memegang tanda menuntut Amerika Serikat meninggalkan Okinawa

## DAFTAR TABEL

**Tabel 1**                      Tabel Dimensi Struktur Mobilisasi

**Tabel 2**                      Tabel Operasionalisasi Konsep



# DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISTILAH</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1.Latar Belakang Masalah .....	1
1.2.Rumusan Masalah .....	9
1.3.Tujuan Penelitian .....	9
1.4.Manfaat Penelitian .....	10
<b>II. KERANGKA PENELITIAN</b> .....	<b>11</b>
2.1.Studi Pustaka .....	11
2.2.Teori & Konsep .....	15
2.2.1. Teori Gerakan Sosial .....	15
Political Opportunity Structure.....	17
Mobilizing Structure.....	19
Cultural Framing .....	21
2.3.Operasionalisasi Konsep .....	23
2.4.Alur Pemikiran .....	33
2.5.Argument Utama .....	35

<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
3.1. Jenis/Tipe Penelitian .....	36
3.2. Ruang Lingkup Penelitian .....	36
3.3. Teknik Pengumpulan Data .....	37
3.4. Teknik Analisis Data .....	37
<b>IV. PEMBAHASAN .....</b>	<b>38</b>
4.1. OKINAWA .....	38
4.1.1. Sejarah Okinawa .....	38
4.1.2. Keberadaan Pangkalan Militer AS di Okinawa .....	41
4.1.3. Sejarah Gerakan Sosial di Okinawa .....	45
4.1.4. Hubungan AS-Japan dan Okinawa .....	48
4.2. Problem Okinawa .....	57
4.2.1. MCAS Futenma .....	59
4.2.2. Proyek Relokasi Henoko .....	63
4.3. All-Okinawa Movement .....	70
<b>V. KEMUNCULAN GERAKAN ALL OKINAWA TERKAIT PROYEK RELOKASI PANGKALAN MILITER AMERIKA SERIKAT MCAS FUTENMA DI HENOKO</b>	
5.1. Peluang – Peluang Politik .....	78
5.2. Struktur Mobilisasi Gerakan All-Okinawa .....	87
5.3. Peningkatan Kultural .....	92
<b>VI. PENUTUP</b>	
6.1. Kesimpulan .....	99
6.2. Saran .....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>103</b>



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1.Latar Belakang Masalah

Gerakan muncul sebagai hasil dari peluang baru atau perluasan politik, struktur mobilisasi dan pembingkaihan kultural yang memberikan sinyal terhadap kerentanan Negara terhadap tindakan kolektif, dimana ketiga faktor ini menjadi penting dalam kemunculan suatu gerakan sosial. Gerakan Sosial muncul dalam sebuah Negara disebabkan juga oleh adanya diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap kelompok, kaum, etnis minoritas tertentu. Perlakuan tidak adil yang terus menerus menyebabkan munculnya kelompok solidaritas yang bernasib dan memiliki tujuan yang sama untuk melakukan aksi protes menuntut keadilan, kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan sosial.

Gerakan sosial menjadi sorotan internasional ketika permasalahan yang terjadi melibatkan campur tangan asing atas permasalahan tersebut menyangkut pihak asing yang berada dalam lingkup Negara yang bermasalah. Hal ini terjadi di Okinawa, tidak banyak yang mengetahui mengenai gerakan sosial di Okinawa ini dikarenakan banyak melihat permasalahan yang ada di Okinawa merupakan masalah Domestik, namun permasalahan ini jauh lebih dari sekedar ‘masalah domestik’ antara Okinawa dan Pemerintah Jepang. Titik utama permasalahan Okinawa adalah keberadaan pangkalan militer asing yaitu Amerika Serikat.

Keberadaan pangkalan militer Amerika Serikat telah memberikan efek negatif khususnya bagi kehidupan penduduk Okinawa. Okinawa sendiri merupakan

kepulauan kecil dengan luas wilayah yang tidak lebih dari 0,6 persen dari luas total wilayah Jepang. Namun, berbanding dengan luas wilayahnya, Okinawa menjadi lokasi konsentrasi pangkalan militer Amerika Serikat di Jepang. Bagi Jepang, Okinawa memiliki peran penting dalam hubungan aliansinya dengan Amerika Serikat, khususnya dalam masalah Keamanan. Sedangkan bagi Amerika Serikat, Okinawa memiliki peran khusus dalam penempatan pangkalan militernya di wilayah Asia. Hal ini dikarenakan letak strategis Okinawa yang terletak di ujung barat daya kepulauan Jepang (*Nansei Shoto*), dimana berdekatan dengan Taiwan, China, semenanjung Korea dan beberapa Negara – Negara di Asia Tenggara<sup>1</sup>. Karena letak geografis yang strategis inilah, Okinawa disebut sebagai “*The Keystone of the Pacific Ocean*”. Amerika Serikat melihatnya sebagai potensi dan point penting dalam penempatan pangkalan militer Amerika Serikat di Asia Pasifik.

Okinawa menjadi lokasi konsentrasi pangkalan militer Amerika Serikat sejak akhir Perang Dunia II hingga saat ini. Meskipun Amerika Serikat telah mengembalikan Okinawa kepada Jepang pada tahun 1972, dominasi pangkalan militer Amerika Serikat masih tetap berlanjut. Hal ini menimbulkan berbagai macam permasalahan seperti ruang lingkup, pencemaran lingkungan, gangguan kesehatan, ancaman terhadap species langka di Okinawa dan yang paling disorot adalah kasus kriminalitas (khususnya kejahatan seksual) yang dilakukan oleh personil & staf militer Amerika Serikat terhadap penduduk Okinawa. Selama adanya perjanjian keamanan antara Jepang dan Amerika Serikat, Okinawa akan tetap terus menjadi

---

<sup>1</sup> MOFA Japan Official Site.

<http://www.mofa.go.jp/policy/economy/summit/2000/outline/eng/okinawa/oki0101.html>

lokasi konsentrasi pangkalan militer Amerika Serikat di Jepang. Permasalahan yang menjadi sorotan saat ini adalah pemindahan pangkalan militer Amerika Serikat MCAS Futenma dengan membangun pangkalan pengganti baru berbasis laut di Henoko atau disebut dengan Proyek Henoko.

Rencana pembangunan pangkalan pengganti *Marines Corps Air Station* (MCAS) Futenma di Henoko muncul sebagai respon terkait kasus pemerkosaan terhadap gadis Okinawa 12 tahun oleh 3 personil militer Amerika Serikat pada tahun 1995, dimana kasus ini memicu kemarahan penduduk Okinawa dan menarik perhatian dunia yang memunculkan gelombang protes yang dihadiri lebih dari 85.000 orang. Gelombang protes ini bertujuan untuk menginginkan pangkalan militer Amerika Serikat dipindahkan keluar dari wilayah Okinawa. Banyak penduduk Okinawa menganggap bahwa kasus tersebut sebagai konsekuensi yang tak terelakkan dari bentuk diskriminasi dan ketidakadilan yang diberikan oleh Pemerintah Jepang kepada Okinawa yang secara notabene hanya 0,6% dari total luas wilayah Jepang namun harus menanggung 74% total pangkalan beserta fasilitas militer Amerika Serikat di Jepang.<sup>2</sup>

Sebagai respon, pada tahun 1996, Pemerintah Amerika Serikat dan Jepang membentuk *Special Action Committee on Okinawa* (SACO) atau Komite Aksi Khusus untuk Okinawa untuk mengurangi beban penduduk Okinawa terkait pangkalan militer Amerika Serikat dan tetap memperkuat hubungan aliansi Jepang-AS.<sup>3</sup> Pemerintah Amerika Serikat menyetujui untuk menutup pangkalan militer

---

<sup>2</sup> Okinawa Prefecture Site

[www.pref.okinawa.jp/site/chijiko/kichitai/documents/hyousitou.pdf/](http://www.pref.okinawa.jp/site/chijiko/kichitai/documents/hyousitou.pdf/)

<sup>3</sup> The SACO Final Report (Dec 2, 1996)

<http://www.mofa.go.jp/region/n-america/us/security/96saco1.html>

*Marines Corps Air Station* (MCAS) Futenma 5-7 tahun kemudian, dimana dalam Laporan *Special Action Committee on Okinawa* (SACO) kedua pemerintah menyusun rencana untuk membangun pangkalan pengganti baru berbasis laut (*Sea-Based Facilities-SBF*)<sup>4</sup> dengan memilih Henoko sebagai lokasi yang tepat untuk fasilitas pengganti *Marines Corps Air Station* (MCAS) Futenma yang menargetkan proyek akan selesai di tahun 2004.<sup>5</sup>

Pemerintah Jepang menganggap kawasan Teluk Oura, Henoko merupakan area dengan tingkat kepadatan penduduk yang tidak begitu banyak serta lokasi yang berdekatan dengan instalasi militer Amerika Serikat Camp Scwab. Setelah Jepang mengumumkan Henoko sebagai lokasi proyek relokasi *Marines Corps Air Station* (MCAS) Futenma, penduduk Okinawa menentang dengan keras dan menganggap rencana tersebut tidak dapat mengurangi beban penduduk Okinawa namun memberikan permasalahan baru bagi Okinawa sendiri. Namun Pemerintah Jepang tetap bersikeras untuk memulai pengerjaan proyek Henoko dan menganggap bahwa keputusan tersebut adalah jalan terbaik dalam menangani permasalahan keberadaan *Marines Corps Air Station* (MCAS) Futenma di Ginowan city.

MCAS Futenma sendiri merupakan pangkalan militer Amerika Serikat yang terletak dibagian selatan pulau Okinawa, tepatnya ditengah – tengah area padat penduduk. MCAS Futenma disebut juga sebagai “*The World’s Most Dangerous Military Bases.*”<sup>6</sup> Dibangun tanpa adanya level “zona jelas” (*clear zones*) dan terus –

---

<sup>4</sup> **The SACO Final Report on Futenma Air Station**

<http://www.mofa.go.jp/region/n-america/us/security/96saco2.html>

<sup>5</sup> Hideki Yoshikawa, “*All Okinawa Goes to Washington-The Okinawan Appeal to the American Government and People*”. The Asia-Pacific Journal-Japan Focus. Vol. 13, Issue 49, No. 3, 2015, hal. 3.

<sup>6</sup> <http://www.okinawaiken.org/washingtonpost2015/>

menerus mengabaikan standar hukum yang ditetapkan dalam Undang – Undang *Aeronatics* Jepang.<sup>7</sup> Keberadaan MCAS Futenma ini memberikan ancaman terhadap penduduk Okinawa yang tinggal disekitar pangkalan militer ini, khususnya area sekolah – sekolah dan fasilitas umum lainnya yang notabenenya menjadi pusat aktivitas penduduk Okinawa di Kota Ginowan.

Pemindahan *Marines Corps Air Station* (MCAS) Futenma ke Henoko tentunya memberikan dampak yang negatif khususnya Teluk Oura, Henoko sendiri memiliki kekayaan alam yang langka, rumah bagi Dugong, Kura – kura laut dan berbagai spesies laut asli beserta biota laut lainnya dimana keberadaan mereka sudah sangat langka dan termasuk spesies yang dilindungi oleh dunia, khususnya Dugong dan terumbu karang. *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisations* atau UNESCO menyebut Okinawa sebagai “*The Galapagos of The East*” sedangkan penduduk Okinawa memanggil Teluk Oura sebagai “*Treasure of Life*”.<sup>8</sup> Dengan membangun fasilitas militer baru di Henoko tentunya akan mengancam seluruh kehidupan biota laut yang terancam punah ini. Penduduk Okinawa kemudian mengambil langkah dengan melakukan sit-in protes didepan Camp Scwab untuk menghalangi keberlangsungan survey proyek Henoko di tahun 2004.

Di tahun 2013, dibawah tekanan dari Pemerintah Jepang, Gubernur Okinawa, Nakaima Hirokazu memberikan ijin untuk memulai proyek pembangunan pangkalan

---

<sup>7</sup> **Okinawa Prefecture Website.**

<http://www.pref.okinawa.lg.jp/site/chijiko/chian/futenma/risk.html>

<sup>8</sup> **Interview with Yamashiro Hiroji**

<http://worldbeyondwar.org/hiroji-yamashiro-leader-okinawa-movement-u-s-military-bases/>

militer pengganti *Marines Corps Air Station* (MCAS) Futenma di Henoko dan mengecewakan ekspektasi penduduk Okinawa. Hingga pada tahun 2014, terpilihnya gubernur Okinawa baru yang merupakan oposisi terhadap rencana proyek Heoko yaitu Onaga Takeshi dan keberhasilan memenangkan semua kursi Okinawa dalam DIET. Hal ini kemudian memberikan harapan bagi penduduk Okinawa dan kesempatan bagi gerakan *anti-military base* untuk berkembang lebih besar.

Gerakan All-Okinawa muncul berpedoman “*All-Okinawa*” sebagai semangat (spirit) untuk bergabung bersama demi kesejahteraan Okinawa serta adanya nasib yang sama akan bentuk diskriminasi Pemerintah Jepang dan Amerika Serikat. Gerakan ini bukanlah perjuangan politik biasa, namun gerakan sosial yang memperjuangkan hak Okinawa untuk bebas dari okupasi militer Amerika Serikat. Berbagai kelompok dan elemen masyarakat berkumpul dan membentuk Asosiasi yang disebut dengan 島ぐるみ会議 (*Shimagurumikaigi*) atau All-Okinawa Council. Asosiasi ini kemudian berkolaborasi dengan *Okinawa Peace Citizen’s Networks* serta dapat mengordinir dan mengorganisasi gerakan – gerakan sosial menentang keberadaan pangkalan militer Amerika Serikat di Okinawa. Hingga pada tahun 2015, *All-Okinawa Council* mengirimkan delegasinya ke Amerika Serikat untuk mengekspresikan atau menyampaikan penolakan Okinawa terhadap pangkalan militer baru di Henoko yang ditahun berikutnya mendirikan kantor di Washington D.C diikuti dengan pencabutan ijin tanah proyek relokasi oleh Gubernur Onaga.

*All-Okinawa Council* sebagai organisasi gerakan sosial yang mewadahi Gerakan *All-Okinawa* untuk melakukan mobilisasi terkait penolakan terhadap proyek relokasi *Marines Corps Air Station* (MCAS) Futenma di Henoko, dimana juga menjadi jembatan untuk meraih dan menarik perhatian internasional yang lebih kuat sehingga

sulit bagi Pemerintah Jepang untuk mengabaikannya.<sup>9</sup> Media lokal (Okinawa) dan Internasional juga berperan penting dalam penyampaian masalah yang ada di Okinawa.

Penulis kemudian tertarik dengan permasalahan yang terjadi di Okinawa khususnya permasalahan keberadaan pangkalan militer Amerika Serikat. Penulis melihat bahwa permasalahan Okinawa ini bukan hanya permasalahan domestik namun juga permasalahan internasional dimana adanya keterlibatan Amerika Serikat dibalik pengambilan keputusan Perdana Menteri Abe Shinzo terkait relokasi *Marines Corps Air Station* (MCAS) Futenma, namun disini penulis terfokus pada munculnya gerakan *All-Okinawa* yang menentang adanya proyek Henoko tersebut. Dimana penulis ingin menganalisisnya melalui 3 faktor munculnya gerakan sosial yang dijabarkan oleh McAdam, McCarthy dan Zald, yakni *Political Opportunities*, *Mobilizing Structure* dan *Cultural Framing*. Penulis kemudian mengambil judul penelitian ***“Kemunculan Gerakan All-Okinawa Terkait Proyek Relokasi Pangkalan Militer MCAS Futenma di Henoko (tahun 1995-2016).”***

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis kemudian merumuskan masalah sebagai berikut:

*Bagaimana kemunculan gerakan All-Okinawa terkait Proyek Relokasi Marines Corps Air Station (MCAS) Futenma di Henoko?*

---

<sup>9</sup> **Open Democracy.** *“The Anti-US Military Base Struggle in Okinawa, Japan”* oleh Kimura Maki (13 Feb 2016). Diakses dari <https://www.opendemocracy.net/maki-kimura/anti-us-military-base-struggle-in-okinawa-japan> pada 30 Juni 2017

### 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan skripsi atau penelitian ini adalah untuk memberika pemahaman akan permasalahan yang terjadi di Okinawa terkait proyek relokasi pangkalan militer Amerika Serikat *Marines Corps Air Station* (MCAS) Futenma ke Henoko. Dengan menjelaskan munculnya gerakan All-Okinawa sebagai gerakan sosial Okinawa menentang diskriminasi baik dari pihak Pemerintah Jepang maupun militer Amerika Serikat atas keberadaan pangkalan militer Amerika Serikat yang selama bertahun – tahun telah menimbulkan efek negatif bagi kehidupan penduduk Okinawa khususnya terkait pemindahan pangkalan militer *Marines Corps Air Station* (MCAS) Futenma ke Henoko. Serta memperlihatkan bahwa permasalahan Okinawa bukan hanya merupakan permasalahan domestik namun juga permasalahan Internasional khususnya dengan adanya keterlibatan Amerika Serikat.

#### 1.3.2. Manfaat Penelitian

Memberikan pengetahuan tambahan akan ilmu pengetahuan dalam bidang Hubungan Internasional terkait isu – isu keberadaan militer, gerakan sosial, perjuangan *non-violence* oleh aktivis dan demonstnan Okinawa, serta tindakan pemerintah Jepang dan otoritas Amerika Serikat terkait proyek relokasi *Marines Corps Air Station* (MCAS) Futenma di Henoko.



## BAB II

### KERANGKA PENELITIAN

#### 1. Studi Terdahulu

Terkait penulisan ini, penulis juga menyertakan studi terdahulu yang merupakan aspek penting dalam suatu penelitian. Fungsinya adalah untuk membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya atau tulisan – tulisan lainnya. Sebuah tulisan dari McCormack, G (2016) yang berjudul *Japan's Problematic Prefecture – Okinawa and the U.S.-Japan Relations*, mengenai ketidakadilan yang diterima Okinawa begitu lama tanpa adanya perhatian ataupun kritik dunia terhadap isu yang terjadi di Okinawa. Bahkan para sejarawan dan ilmuwan politik memberikan cukup perhatian terhadap apa yang terjadi di Laut Cina Timur, McCormack mengkritik bahwa mereka hanya melihat konflik militer yang terjadi dari sudut pandang negara.

Dalam tulisannya, menjelaskan mengenai “*Okinawa problem*” dengan memberikan perhatian lebih dekat bagaimana kehidupan masyarakat Okinawa yang berfokus pada era pemerintahan kedua Abe Shinzo. McCormack memandang masalah Okinawa merupakan hal yang sangat rumit dikarenakan adanya kombinasi antara elemen *inter-state* (Okinawa & Pemerintah Jepang) dan *intra-state* (Okinawa-Japan-US), dan juga intens, terlebih akan akar hubungan antara Okinawa dan Jepang sejak era Tokugawa.

Adanya pergeseran bertahap dalam sistem pemerintahan Abe Shinzo yang dinilai lebih mengarah pada bentuk *dictatorship* ke arah teror politik, melihat bagaimana bentuk perlakuan Pemerintah Jepang terhadap pengunjuk rasa Okinawa terkait

konstruksi fasilitas baru militer Amerika Serikat di Henoko. McCormack menjelaskan bahwa Pemerintahan Jepang dibawah Abe Shinzo menghadapi jumlah yang belum pernah terjadi sebelumnya yaitu jumlah oposisi terhadap Pemerintah Jepang (seluruh prefektur Okinawa termasuk gubernur dan partai politiknya). Abe Shinzo mendapat tekanan dari pihak Okinawa, terutama ketika terpilihnya gubernur baru Onaga yang mendeklarasikan “*All Okinawa*” sebagai bentuk oposisi terhadap Pemerintah Jepang. Disamping itu juga, Abe mendapatkan tekanan dari Amerika Serikat terkait pemindahan dan proyek konstruksi fasilitas militer di Henoko.

McCormack berasumsi bahwa Abe Shinzo sangat loyal terhadap sekutunya Amerika Serikat, dan berupaya untuk tetap membiarkan keberadaan pangkalan militer Amerika Serikat di Okinawa. Berbagai macam bentuk perjuangan penduduk Okinawa dalam mendapatkan hak mereka terhadap Okinawa, mulai dari gerakan sosial, petisi, jalur hukum, komite internasional, dan demokrasi. McCormack berasumsi bahwa banyaknya ketidak berhasilan Okinawa dalam memenangkan perjuangan penduduk Okinawa untuk terbebas dari hubungan Jepang-AS disebabkan oleh tekad Okinawa yang dinilai sebagai perlawanan tanpa-kekerasan “lemah” dibandingkan dengan kekuatan Pemerintah Jepang yang dipandang “kuat” karena adanya *back-up* dari Amerika Serikat.

Selain McCormack, tulisan lain yang membahas mengenai *All-Okinawa* yakni Jin Pilsu (2016) dalam sebuah Jurnal yang berjudul “*The ‘All-Okinawa’ Movement: Political and Legal Implications of the Okinawan Protests against the U.S. Bases*”, dimana Pilsu menjelaskan mengenai langkah pemaksaan pemerintah Abe Shinzo untuk melanjutkan proyek relokasi/reklamasi *Marines Corps Air Station* (MCAS) Futenma ke Henoko telah menimbulkan perlawanan yang kuat dari penduduk

Okinawa. Dengan Gubernur Onaga sebagai pemimpin dan Dewan *All-Okinawa*, gerakan “*All Okinawa*” telah mengintegrasikan opini sipil untuk menentang pembangunan proyek pangkalan militer baru di Henoko. Terlebih gerakan ini telah mengupayakan otonomi daerah sebagai cara untuk menjalankan hak penentuan nasib sendiri (hak asasi penduduk Okinawa). Selain itu, didalamnya juga terdapat esensi gerakan etnis minoritas yang ingin membangun kembali identitas Okinawa yang selama ini telah melekat dengan Jepang.

Pilus melihat bahwa pada masa pemerintahan Abe Shinzo, penekanan dan diskriminasi terhadap Okinawa sangat terlihat dan memicu munculnya solidaritas besar dari berbagai elemen masyarakat Okinawa dengan terbentuknya *All-Okinawa* sebagai gerakan sosial *anti-militer* Amerika Serikat yang lebih terorganisir dengan pemimpin yang memiliki kesempatan dalam melawan pemerintah Jepang dan otoritas Amerika Serikat.

Penulis juga menyertakan tulisan David Romano yang berjudul “*The Kurdish Nationalist Movement: Opportunity, Mobilization and Identity*” dimana berfokus pada analisis dan pemahaman kebangkitan etnis nasionalis kurdis secara umum melalui lensa teori gerakan sosial, pertimbangan struktur politik-sosial tertentu, strategis mobilisasi sumber daya, dan identitas budaya melalui 3 faktor menganalisis kemunculan gerakan sosial yaitu kesempatan politik, struktur mobilisasi dan pemingkaian budaya.

Pada penelitian ini penulis lebih menganalisis kemunculan dan perkembangan Gerakan Sosial *All-Okinawa* dalam memperjuangkan hak penduduk Okinawa terkait upaya menghentikan proyek relokasi *Marines Corps Air Station* (MCAS) Futenma di Henoko dan keinginan untuk memindahkan pangkalan militer Amerika Serikat dari

Okinawa. Penulis menggunakan teori gerakan sosial baru (*New Social Movements, NSMs*) dengan 3 faktor pendukung muncul dan berkembangnya gerakan sosial. Penelitian kemudian menjelaskannya melalui analisis dari variabel dan indikator yang ada.

## 2.2. Teori dan Konsep

### 2.2.1. Teori Gerakan Sosial

Gerakan sosial (*social movement*) semakin diyakini merupakan alat penting dalam mewujudkan perubahan sosial ketika masyarakat secara kolektif dihindangi berbagai problem sosial. Gerakan sosial berkaitan dengan aksi organisasi atau kelompok masyarakat sipil dalam mendukung atau menentang perubahan sosial.

Terdapat beberapa definisi gerakan sosial, Loncher berpendapat bahwa sekelompok orang mengatur (mengorganisir) diri dalam upaya untuk mendorong atau menolak beberapa jenis perubahan sosial maka mereka sedang menciptakan sebuah gerakan sosial. Namun, menurut Klandermans, dimana ia mengutip dari pendapat tarrow dalam menjelaskan definisi gerakan sosial yang lebih mudah dipahami yakni menyatakan bahwa:

*“Gerakan sosial (social movement) adalah penentangan kolektif oleh orang – orang yang memiliki solidaritas dan tujuan yang sama dalam proses interaksi yang terus – menerus dengan pihak elite, pihak lawan dan pihak yang berwenang.”*<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Quah & Sales. (2002). “The International Handbook of Sociology(eds)”. Dalam *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing, hal. 4-5

Dari pendapat Tarrow ini, Klandermans kemudian mengelaborasi bahwa suatu gerakan merupakan tindakan penentangan terhadap elite, otoritas, dan terhadap aturan kelompok dan budaya mapan lainnya, suatu gerakan dilakukan atas nama klaim yang sama terhadap pihak lawan, pihak berwenang dan elite, suatu gerakan didasari oleh rasa solidaritas dan identitas kolektif serta untuk meneruskan arah tujuan tindakan kolektif, maka bentuk pertarungan diubah ke dalam suatu gerakan sosial.

Dalam bukunya McAdam, McCarthy dan Zald menulis:

*“Increasingly one finds movement scholars from various countries and nominally representing different theoretical traditions emphasizing the importance of the same three broad sets of factors in analyzing the emergence and development of social movements/revolutions. These three factors are (1) the structure of political opportunities and constraints confronting the movement; (2) the forms of organization (informal as well as formal) available to insurgents; and (3) the collective processes of interpretation, attribution, and social construction that mediate between opportunity and action.*

*(Semakin banyak para ahli menemukan gerakan dari berbagai negara dan secara nominal mewakili tradisi teoritis yang berbeda yang menekankan pentingnya tiga faktor utama dalam menganalisis kemunculan dan perkembangan gerakan sosial. Ketiga faktor tersebut adalah (1) struktur peluang dan kendala politik yang dihadapi gerakan; (2) bentuk – bentuk organisasi (informal dan formal) yang tersedia bagi oposisi/pemrotes; dan (3) proses penafsiran, atribusi, dan kontribusi sosial kolektif yang menengahi antara kesempatan dan tindakan.)<sup>2</sup>*

Dimana McAdam, McCarthy dan Zald lebih mengacu pada 3 faktor ini sebagai

Peluang – peluang Politik (*Political Opportunities*), Struktur Mobilisasi (*Mobilizing*

---

<sup>2</sup> Dough McAdam, John D. McCarthy, and Mayer N. Zald, *Comparative Perspectives on Social Movements: Political Opportunities, Mobilizing Structures, and Cultural Framing* (New York: Cambridge University Press, 1996), hal. 2

*Structures*) dan Proses Pembingkaihan (*Cultural Processes*). Untuk menghindari kebingungan dan untuk lebih mengikat faktor – faktor ini dengan paradigm teoritis dari mana masing – masing diturunkan, maka dalam penelitian ini sebagai (1) struktur kesempatan (*Opportunity Structures*); (2) mobilisasi sumber daya (*resources mobilization*); dan (3) pembingkaihan budaya (*Cultural Framing*). Dalam penelitian ini, peneliti akan lebih singkat menjelaskan ketiga faktor ini yang nantinya akan digunakan sebagai alat analisis dalam meneliti muncul dan berkembangnya gerakan *All-Okinawa* di Okinawa.

### **Political Opportunity Structures**

Konsep struktur kesempatan cocok untuk menjelaskan kemunculan atau dalam beberapa kasus bentuk gerakan sosial.<sup>3</sup> Dengan melihat perubahan dalam peluang politik yang ada, orang akan dapat menduga dimana dan kapan jendela peluang terbuka bagi gerakan sosial. Selain itu, jenis peluang yang muncul dapat mempengaruhi bentuk gerakan yang muncul dimana singkatnya pemrotes/oposisi/demonstran dapat diharapkan untuk memobilisasi dalam menggapai dan dengan cara yang sesuai dengan perubahan spesifik yang memberi lebih banyak pengaruh.<sup>4</sup>

Terdapat faktor – faktor yang membentuk tingkat analisis struktur kesempatan terhadap kemunculan gerakan sosial, yaitu:

- (1) Relatif terbuka atau tertutupnya sistem politik;

---

<sup>3</sup> Ibid., hal.10.

<sup>4</sup> Ibid

- (2) Stabilitas keteraturan elit yang luas dimana biasanya mendasari suatu pemerintahan;
- (3) Kehadiran sekutu;
- (4) Kapasitas atau kecenderungan negara untuk melakukan represi (penindasan/penekanan).

Meskipun memperhatikan kebutuhan untuk menjaga jumlah variabel utama menjadi lebih minimum untuk dapat dikelola, studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini menyoroti kebutuhan mutlak untuk menambahkan 1 faktor penting pada 4 komponen utama dari komponen kesempatan oleh McAdam, yaitu:

- (5) Pengaruh Internasional dan Asing yang mendukung negara atau pihak lawan (oposisi).<sup>5</sup>

Isu utama yang terlibat dalam pertimbangan struktur peluang adalah sejauh mana setiap faktor mempengaruhi, memfasilitasi dan menghambat gerakan sosial<sup>6</sup> dimana dalam penelitian ini adalah *All-Okinawa Movement* di Okinawa.

### **Resources Mobilizations / Mobilizing Structures**

---

<sup>5</sup> McAdam, dalam perkenalannya dengan subjek struktur peluang, mengakui kemungkinan bahwa lingkungan politik internasional dapat menjadi faktor yang perlu dimasukkan ke dalam kerangka teoritis. (McAdam dkk, *Comparative Perspectives*, hal 39)

<sup>6</sup> untuk alasan mengapa faktor – faktir ini dianggap paling relevan untuk tingkat struktur peluang analisis, dan analisis yang lebih rinci mengenai masalah ini, lihat McAdam dkk, *Comperative Perspectives*.

Tingkat analisis mobilisasi sumber daya (*resources mobilizations*) atau sebut juga dengan struktur mobilisasi (*mobilizing structures*) yang dijelaskan oleh McAdam, McCarthy dan Zald sebagai “kendaraan kolektif; informal maupun formal, dimana orang memobilisasi dan melakukan tindakan kolektif.”<sup>7</sup> Pendekatan ini sangat sesuai untuk menjelaskan bagaimana gerakan sosial muncul dan memobilisasi untuk mengejar tujuan mereka, dan akan nantinya diterapkan dalam penelitian ini dengan memasukkan 4 dimensi struktur mobilisasi yang digambarkan dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 1**  
**Dimensi Struktur Mobilisasi**

	<b>Non-Gerakan (NonMovement)</b>	<b>Gerakan (Movement)</b>
<b>Tidak Resmi (Informal)</b>	Jarinagn Pertemanan ( <i>Friendship Networks</i> ); Lingkungan Tempat Tinggal ( <i>Neighborhoods</i> ); Jaringan Kerja ( <i>Work Networks</i> ).	Jaringan Aktivistis ( <i>Activist Networks</i> ); Kelompok – kelompok Kesamaan ( <i>Affinity Groups</i> ); Komunitas Memori ( <i>Memory Communities</i> )
<b>Resmi (Formal)</b>	Gereja ( <i>Churches</i> ); Gabungan – gabungan ( <i>Unions</i> ); Asosiasi	Organisasi Gerakan Sosial ( <i>SMOs</i> ); Komite – Komite Protes

<sup>7</sup> McAdam dkk., *Comparative Perspectives*, hal. 6



	Profesional ( <i>Professional Associations</i> ).	( <i>Protest Committees</i> ); Lembaga – Lembaga Gerakan ( <i>Movement Schools</i> ).
--	---	--

*Sumber: McAdam, McCarthy, & Zald, 2004:145*

Mengacu pada perspektif McCarthy yang dijelaskan dalam tabel diatas, maka dimensi – dimensi struktur mobilisasi yang dapat dijadikan wahana (kendaraan) bagi mobilisasi sumberdaya gerakan sosial adalah meliputi bentuk dimensi tidak resmi (*informal*) seperti Jaringan Aktivis (*Activist Networks*); Komunitas Memori (*Memory Communities*), serta dimensi resmi (*formal*) seperti Organisasi Gerakan Sosial (*SMOs*); Komite – Komite Protes (*Protest Communities*); dan Lembaga – Lembaga Gerakan (*Movement Schools*).

### **Cultural Framing**

Meminjam dari tulisan David Snow,<sup>8</sup> McAdam, McCarthy dan Zald mendefinisikan Pembingkai Kultural sebagai:

*“... conscious strategic efforts by groups of people to fashion shared understandings of the world and of themselves that legitimate and motivate collective action.”*

*(“...upaya strategis yang sadar oleh kelompok orang untuk menciptakan pemahaman bersama tentang dunia dari diri mereka sendiri yang melegitimasi dan memotivasi tindakan kolektif”)<sup>9</sup>*

<sup>8</sup> D.Snow, B. Rochford, S. Worden, & R. Benford, “Frame Alignment Processes, Micromobilization, and Movement Participation,” *American Sociological Review*, 51 (4): hal. 464-481.

<sup>9</sup> McAdam dkk., *Comparative Perspectives*, hal. 6

Sekali lagi, definisi konsep yang relatif sempit ini berusaha untuk menghindari kecenderungan penggunaan variabel budaya dan psikologi sosial untuk menjelaskan segalanya dan karenanya tidak ada. Analisis pembingkaihan kultural dibagi menjadi 5, yaitu:

- (1) Konstruksi Kultural (*Cultural Construction*);
- (2) Kontradiksi Budaya dan Peristiwa Sejarah (*Cultural Contradictions and Historical events*);
- (3) Menggunakan pembingkaihan sebagai bentuk aksi strategis (*Framing as Strategic activity/Strategic action*);
- (4) Proses Kompetisi (*Competitive processes*); dan
- (5) Pembingkaihan ditransmisikan dan dibingkaihan ulang di Media Massa / Peran Media Massa (*Media processes*).

Tingkat analisis ini cenderung menjawab pertanyaan mengapa orang dan gerakan sosial mencari tujuan yang mereka lakukan, serta bagaimana mereka melakukan perlawanan (*struggle*).

Dalam meneliti keterkaitan antara struktur peluang, strategi mobilisasi, dan pembingkaihan kultural, merupakan perhitungan lengkap dalam gerakan sosial yang menentang negara, dimana dipenuhi dengan kemungkinan munculnya wawasan baru.

Perpecahan dalam badan elit penguasa; penghapusan kapasitas atau kemauan negara untuk menekan; kehadiran sekutu elit; dan pembukaan jalur akses ke sistem politik yang dilembagakan (atau penutupan secara menyeluruh), membentuk jendela

peluang bagi gerakan sosial. “Tidak peduli seberapa pentingnya sebuah gerakan muncul dalam retrospeksi (tinjauan ke belakang), hal ini hanya menjadi ‘kesempatan’ ketika di definisikan oleh sekelompok aktor yang cukup terorganisasi dengan baik untuk bertindak berdasarkan definisi situasi bersama.”<sup>10</sup>

## 2.2.Operasionalisasi Konsep

Berdasarkan teori/konsep yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis kemunculan gerakan All-Okinawa yakni peluang – peluang politik (*political opportunities*), struktur mobilisasi (*mobilizing structure*) dan pembedaan kultural (*cultural framing*) untuk menjelaskan bagaimana gerakan ini muncul dan berkembang di Okinawa.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya dalam variabel peluang – peluang politik, terdapat 5 indikator yakni (1) terbukanya atau tertutup sistem politik suatu Negara. Jepang merupakan negara dengan sistem politik pemerintahan secara teknis monarki konstitusional seperti Inggris namun fungsinya lebih kepada republic parlementer, dengan 2 bilik (*bicameral*) yaitu Lower House (*legislative*) dan Upper House (*eksekutif*) atau disebut dengan DIET. Meskipun Kaisar Jepang sebagai pemimpin Negara, namun Perdana Menteri berperan sebagai pemegang politik yang kuat, bertanggung jawab atas kebijakang Jepang dan menentukan hubungan dengan negara – negara lain.

---

<sup>10</sup> McAdam dkk., *Comparative Perspectives*, hal. 8

Dikatakan Jepang memiliki sistem politik yang terbuka berdasarkan sistem pemilihannya melalui pemilihan umum (demokrasi), khususnya disetiap perfektur di Jepang dipilih berdasarkan suara rakyat, dimana memberikan peluang bagi Okinawa untuk memilih calon pemimpin (dalam hal ini Gubernur Okinawa dan Walikota kota Nago) yang membantu gerakan All-Okinawa untuk mendapatkan dukungan kuat dari dalam area politik Jepang yakni dengan terpilihnya Inamine Susumu sebagai Walikota Kota Nago dan Onaga Takashi sebagai Gubernur Okinawa pada tahun 2014;

(2) Stabilitas keteraturan elit yang mendasari suatu pemerintahan. Elit disini adalah Perdana Menteri Jepang, Abe Shinzo dan Gubernur Okinawa, Onaga Takashi, dimana penulis melihat bagaimana pengambilan keputusan Abe Shinzo terkait Proyek Relokasi *Marines Corps Air Station* (MCAS) Futenma di Henoko yang mempengaruhi gerakan *All-Okinawa*. Keputusan atau kebijakan yang dikeluarkan Abe Shinzo terkait relokasi pangkalan militer Amerika Serikat sebagian besar terpengaruh oleh keberadaan Amerika Serikat sebagai sekutu Jepang, meskipun awal dari rencana proyek relokasi ini dimaksudkan untuk mengurangi beban Okinawa terkait militer Amerika Serikat, namun seiring berjalannya waktu, keputusan Abe Shinzo untuk memilih Henoko sebagai lokasi proyek Henoko tanpa melihat bahwa Henoko merupakan lokasi cagar alam yang diakui oleh UNESCO sebagai *The Galapagos of The East*, juga habitat hidup bagi Dugong (mamalia yang hampir punah), dimana memicu kemarahan penduduk Okinawa.

Keputusan Gubernur Onaga untuk mencabut ijin proyek relokasi *Marines Corps Air Station* (MCAS) Futenma dimana Onaga memiliki hak untuk mencabut atau memberikan ijin diwilayah yuridiksinya. Namun pihak Amerika Serikat tetap

memberikan izin masuk terhadap pemerintah Jepang untuk melanjutkan survey pengeboran dan pengerjaan proyek disekitar lokasi Camp Schwab, meskipun hal tersebut telah menjadi kegiatan illegal. Melihat hal tersebut Onaga membawa hal tersebut ke hukum yang kemudian dapat menghentikan sementara kegiatan proyek Henoko.

(3) Kehadiran sekutu yakni Amerika Serikat. Permasalah utama di Okinawa ini adalah adanya kehadiran sekutu di Jepang. Amerika Serikat sebagai sekutu Jepang, terlebih dalam hubungan keamanan nasional Jepang. Adanya kehadiran Amerika Serikat ini memberikan habatan yang cukup signifikan dalam muncul dan berkembangnya gerakan sosial All-Okinawa. Hal ini dikarena pengaruh keberadaan Amerika Serikat, khususnya pangkalan militernya, berdampak besar terhadap pengambilan keputusan Jepang terkait otoritas militer Amerika Serikat di Jepang. Adanya perjanjian keamanan yang mengikat Jepang dengan Amerika Serikat. Dalam kasus Proyek Relokasi Henoko, Amerika Serikat hanya bersikap sebagai *'by stander'* namun bertindak dibalik layar atas pengambilan keputusan Jepang. Sebagai contoh yakni pemberian izin masuk bagi pemerintah Jepang untuk melanjutkan survei pengeboran di Henoko, meskipun Onaga telah mencabut izin.

(4) Kecenderungan Negara untuk melakukan represi atau tekanan. Hal ini terlihat dari bagaimana Pemerintah Jepang mengirimkan polisi anti huru-hara dan *Japan Coast Guard* untuk menangani para aktivis dan pemrotes yang melakukan demonstrasi di depan Camp Schwab. Meskipun para aktivis dan pendemontran tidak melakukan tindakan kekerasan (*violence*), namun polisi anti huru hara dan JCG ini melakukan tindakan yang menyebabkan para antisipan gerakan All-Okinawa mengalami luka – luka serta penangkapan secara paksa. (5) Pengaruh Internasional

yang mendukung negara atau pihak oposisi. Pengaruh Internasional yang mendukung oposisi atau gerakan All-Okinawa adalah *United Nations of Human Rights* (UNHR), *Green Peace*, dan Masyarakat Internasional yang tertarik untuk bergabung dengan gerakan All-Okinawa untuk menghentikan proyek Henoko.

Variabel berikutnya adalah struktur mobilisasi (*mobilizing structure*), dimana dalam variabel ini terdapat 4 dimensi yang kemudian disederhanakan menjadi 2 yakni (1) Informal, yang terdiri dari Jaringan Aktivistis, kelompok – kelompok kesamaan dan Komunitas Memory seperti kelompok – kelompok anti-military base dan Okinawa Women Act Against Military Violence (OWAAMV) serta kelompok – kelompok kecil yang memiliki tujuan dan maksud yang sama, serta Komunitas Memory disini adalah kelompok veteran Okinawa yang merupakan saksi hidup atas kengerian battle of Okinawa dan kelompok Veteran For Peace yang terdiri dari mantan anggota militer Amerika Serikat ataupun yang pernah bekerja di militer Amerika Serikat. (2) Formal, yang terdiri dari Organisasi Gerakan Sosial (*Social Movement Organizations - SMOs*), Komite – Komite Protes dan *Movements Schools*. Disini *All-Okinawa Council* berperan sebagai Organisasi Gerakan Sosial yang membantu memobilisasi Gerakan All-Okinawa.

Dan Variabel terakhir dari teori gerakan sosial ini adalah pembingkaiian kultural (*cultural framing*) dimana terdapat 5 indikator untuk membantu menganalisis munculnya gerakan All-Okinawa yaitu (1) Konstruksi Budaya dimana gerakan All-Okinawa memperlihatkan bahwa penduduk Okinawa merupakan salah satu kelompok etnis indigenous di Jepang, serta menggambarkan tidakadilan yang diberikan oleh Pemerintah Jepang dan Amerika Serikat terhadap Okinawa sebagai bentuk pelanggaran terhadap hak penduduk Okinawa.

(2) Adanya pertentangan atau perlawanan (kontadiksi) budaya oleh Penduduk Okinawa dimana budaya Okinawa sangat berbeda dengan budaya Amerika dan Gerakan All-Okinawa menggunakan budaya Okinawa sebagai bagian dari gerakan serta adanya peristiwa sejarah yang melibatkan kehadiran pangkalan militer Amerika Serikat di Okinawa yaitu The Battle of Okinawa dan trauma akan kasus pemerkosaan tahun 1995. (3) Pembingkai Strategis gerakan, dimana gerakan All-Okinawa menggunakan Non-Violence sebagai strategi gerakan sosial dalam melakukan aksi protes terkait proyek relokasi *Marines Corps Air Station* (MCAS) Futenma di Henoko. Strategi Non-Violence ini merupakan Gerakan Protes Sit-in di depan Camp Schwab dan aksi turun ke laut menggunakan Kano untuk menghalangi proyek pembangunan Henoko. Serta menganut idiom “*Nuchi du Takara*” yang dalam Bahasa Okinawa berarti “*All Life is a Treasure*”.

(4) Aktivis gerakan All-Okinawa dan pemimpin (Gubernur Okinawa, Onaga Takashi) bersaing dengan pihak berwenang (otoritas militer Amerika Serikat) untuk menghasut atau meyakinkan Pemerintah Jepang dan juga masyarakat Internasional terhadap pentingnya permasalahan Okinawa terkait proyek relokasi pangkalan militer Amerika Serikat di Henoko. (5) Peran Media dalam menengahi atau mempengaruhi permasalahan yang ada di Okinawa. Terdapat 2 kubu media yakni Media lokal Okinawa, *Ryukyu Shimpo* yang memihak pada penduduk Okinawa dan menolak adanya keberadaan pangkalan militer Amerika Serikat di Okinawa serta Media Jepang yang lebih memihak pada Jepang meskipun memperlihatkan diri berada pada sisi neutral. Peran media Internasional juga memberikan pengaruh penting dalam penyampaian permasalahan yang terjadi di Okinawa terkait proyek Henoko.

Penulis kemudian menyederhanakan operasionalisasi konsep diatas kedalam tabel dibawah ini:

**Tabel 2**

Teori	Variabel	Indikator	
<p><b>Comparative Social Movements Theory</b></p>	<p>Peluang – Peluang Politik (<i>Political Opportunities</i>)</p>	<p>1) Relatif terbuka atau tertutupnya sistem politik Jepang.                  2) Stabilitas keteraturan elit yang luas yang mendasari suatu pemerintahan, pengambilan kebijakan PM Abe dan keputusan                  3) Kehadiran sekutu                  4) Kapasitas atau kecenderungan negara untuk melakukan represi (penindasan/penekanan).                  5) Pengaruh internasional dan asing yang mendukung negara atau pihak lawan (oposisi/gerakan)</p>	<p>1) Terbukanya Sistem Politik Jepang                  2) Kebijakan OM Abe Shinzo terkait relokasi pangkalan militer AS <i>Marines Corps Air Station</i> (MCAS) Futenma ke Henoko dan keputusan Gubernur Okinawa, Onaga untuk mencabut ijin tanah terkait proyek henoko.                  3) Kehadiran Amerika Serikat                  4) Sikap pemerintah Jepang dalam melakukan represi terhadap aktivis gerakan All-Okinawa                  5) Pengaruh Internasional dan Asing yang</p>



			menduduk Jepang dan All-Okinawa
	Struktur Mobilisasi ( <i>Mobilizing Structure</i> )	<p>Informal:                      Jaringan Aktivist,                      Kelompok – Kelompok Kesamaan (<i>Affinity Group</i>) dan Kelompok Memory (<i>Memory Communities</i>)</p> <p>Formal:                      Organisasi Gerakan Sosial (SMOs; Lembaga – Lembaga Gerakan (Movement School)</p>	<p>Informal:                      Jaringan Aktivist,                      Kelompok – kelompok anti-military base Okinawa, Kelompok veteran Okinawa dan Veteran For Peace (VFP).</p> <p>Formal:  <i>All-Okinawa Council</i>;                      Lembaga – lembaga Gerakan seperti Green Peace dan APALA (<i>Asian Pacific American Labor Alliance</i>)</p>
	Pembingkaiian Kultural ( <i>Cultural Framing</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kontruksi Budaya</li> <li>2. Kontadiksi Budaya dan Peristiwa Sejarah</li> <li>3. Pembingkaiian (frame) sebagai bentuk aksi strategis gerakan sosial</li> <li>4. Proses kompetisi antara aktivis gerakan sosial dan pemimpin dengan otoritas dan lawan untuk menghasut atau meyakinkan pihak berwenang terkait tujuan yang ingin dicapai.</li> <li>5. Pengaruh Media Massa</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konstruksi Budaya Okinawa yang berbeda dengan Jepang</li> <li>2. Kontradiksi budaya Okinawa yang berbeda dengan Jepang dan peristiwa sejarah kehadiran militer AS dalam Battle of Okinawa dan kasus 1995 Rape Incident.</li> <li>3. Gerakan All-Okinawa menggunakan non-Violence sebagai bentuk aksi strategis</li> </ol>

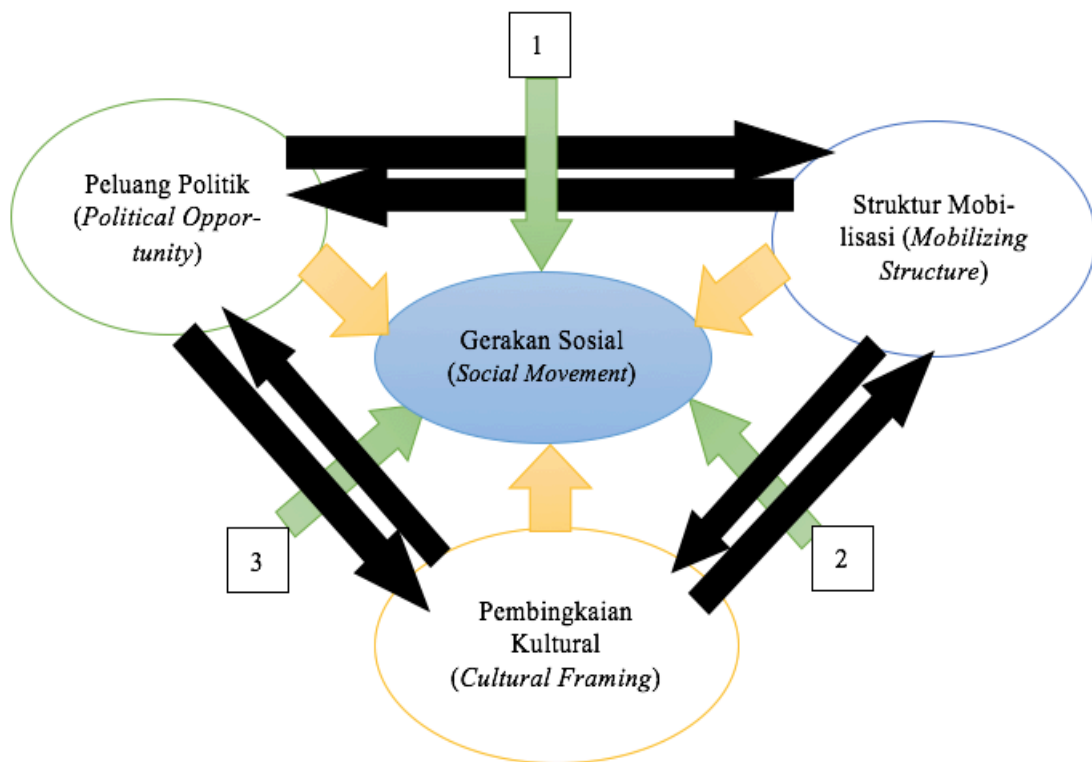
			<p>dan mengadopsi diom <i>Nuchi du Takara</i>” yang dalam Bahasa Okinawa berarti “<i>All Life is a Treasure</i>”</p> <p>4. Persaingan/kompetisi antara aktivis gerakan All-Okinawa dengan otoritas militer AS untuk meyakinkan/menghasut pemerintah Jepang &amp; masy. Internasional terkait proyek relokasi di Henoko</p> <p>5. Peran media massa lokal Okinawa dan Jepang dalam penyampaian masalah Okinawa terkait pangkalan militer AS di Henoko</p>
--	--	--	--

Ketiga variabel tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain dan mendukung satu sama lain. Peluang – peluang politik sebagai kesempatan gerakan All-Okinawa dengan menggunakan wahana mobilisasi sebagai kendaran gerakan sosial dan pemingkai budaya sebagai strategi gerakan sosial yang mencakup ideologi dan budaya penduduk Okinawa yang digunakan untuk membentuk suatu gerakan sosial yang kuat dan

memberikan pengaruh signifikan terhadap tujuan mereka, yakni menghentikan proyek relokasi MCAS Futenma di Henoko.

### 2.3. Alur Pemikiran

Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, penulis kemudian membuat alur pemikiran sebagai berikut:



Sumber:

Konstruksi Penulis yang diadopsi dari pemikiran McAdam, McCarthy, & Zald

Dari model kerangka berpikir yang digambarkan pada Gambar diatas, dapat dijelaskan asumsi – asumsi sebagai berikut:

**Pertama**, Faktor Peluang Politik (*political opportunity*), struktur mobilisasi (*mobilizing structure*), dan pembingkaiian kultural (*cultural framing*) merupakan faktor – faktor yang berkontribusi atas kemunculan dan perkembangan gerakan sosial.

**Kedua**, Faktor peluang politik (*political opportunity*) akan berkontribusi bagi muncul dan berkembangnya gerakan sosial apabila ditopang oleh struktur mobilisasi (*mobilizing structure*) dan pembingkaiian kultural (*cultural framing*).

**Ketiga**, Faktor struktur mobilisasi (*mobilizing structure*) akan berkontribusi bagi muncul dan berkembangnya gerakan sosial apabila ditopang oleh peluang politik (*political opportunity*) dan pembingkaiian kultural (*cultural framing*).

**Keempat**, Faktor pembingkaiian kultural (*cultural framing*) akan berkontribusi bagi muncul dan berkembangnya gerakan sosial apabila ditopang oleh peluang politik (*political opportunity*) dan struktur mobilisasi (*mobilizing structure*).

**Kelima**, Analisis kemunculan dan perkembangan gerakan sosial dapat dikaji dalam dimensi kombinasi antara faktor peluang politik (*political opportunity*) dan faktor struktur mobilisasi (*mobilizing structure*) (Wilayah 1)

**Keenam**, Analisis kemunculan dan perkembangan gerakan sosial dapat dikaji dalam dimensi kombinasi antara faktor struktur mobilisasi (*mobilizing structure*) dan faktor pembingkaiian kultural (*cultural framing*)(Wilayah 2).

**Ketujuh**, Analisis kemunculan dan perkembangan gerakan sosial dapat dikaji dalam dimensi kombinasi antara faktor pembedaan kultural (*cultural framing*) dan peluang politik (*political opportunity*)(Wilayah 3).

## 2.5. Argumen Utama

Berdasarkan urian diatas maka diambil argument utama sebagai berikut:

Kemunculan gerakan *All-Okinawa* terkait adanya Proyek Relokasi Pangkalan Militer Amerika Serikat MCAS Futenma ke Henoko dipengaruhi oleh 3 faktor penting yaitu Peluang Politik, Struktur Mobilisasi dan Pembedaan Kultural, dimana dengan ketiga faktor ini memanfaatkan faktor – faktor yang dapat mendukung langkah gerakan sosial *All-Okinawa* dalam menghentikan Proyek Relokasi di Henoko serta keinginan Okinawa untuk memindahkan pangkalan militer Amerika Serikat dari wilayah Okinawa



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis / Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif.<sup>1</sup> Penulis berusaha untuk mendeskripsikan mengenai kemunculan gerakan *All Okinawa* terhadap proyek relokasi *Marines Corps Air Station* (MCAS) Futenma di Henoko serta perjuangan penduduk Okinawa terhadap eksistensi pangkalan militer Amerika Serikat dan sikap Pemerintah Jepang (khususnya pada era Abe Shinzo) yang mendiskriminasi Okinawa melalui perspektif dan teori Gerakan Sosial.

#### 3.2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini menfokuskan pada faktor kemunculan gerakan *All Okinawa* terkait adanya proyek Henoko serta pengaruhnya terhadap perkembangan gerakan *anti-military base* di Okinawa. Penulis memperiodisasikan penelitian mulai dari 1995 – 2016

#### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>1</sup> Moechtar Mas'ood. "Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi". Pustaka LP3ES (Jakarta, 1994). Hal.77

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui studi kepustakaan<sup>2</sup> baik berupa buku, jurnal, artikel, dokumen resmi, koran, internet, maupun sumber – sumber lain yang memiliki hubungan dengan masalah yang diangkat ke dalam penelitian ini.

### 3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif atau teknik analisa non-statistik.<sup>3</sup>



---

<sup>2</sup> Mestika Zed. *"Metode Penelitian Statistika"*. Yayasan Obor Indonesia (Jakarta, 2008). Hlm. 4-9

<sup>3</sup> Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur. *"Metode Penelitian Kualitatif"*. AR-RUZZ Media. (Yogyakarta, 2012). Hlm. 13

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### 4.1. OKINAWA

##### 4.1.1. Sejarah Okinawa

Tak banyak yang mengetahui mengenai kepulauan yang bernama Okinawa, terlebih mereka yang berada diluar Jepang. Memiliki pengetahuan sejarah modern dimana sejarah Okinawa lebih banyak di dominasi oleh invasi (*invasion*), kolonisasi (*colonization*), perang (*war*), dan militarisasi (*militarization*).

Okinawa merupakan kepulauan semi – tropis dengan keanekaragaman hayati yang unik dan tak ternilai dimana terletak di sebelah timur benua Asia dan ujung barat daya kepulauan Jepang, berdekatan dengan Taiwan, China, semenanjung Korea dan beberapa negara di Asia Tenggara.<sup>1</sup> Karena letak geografisnya yang strategis, Okinawa juga disebut sebagai “*The Keystone of the Pacific Ocean.*” Okinawa sendiri terdiri dari 160 pulau besar dan kecil yang 49 diantaranya berpenghuni.<sup>2</sup>

#### Gambar 1

---

<sup>1</sup> MOFA Japan Official Site.

<http://www.mofa.go.jp/policy/economy/summit/2000/outline/eng/okinawa/oki0101.html>

<sup>2</sup> Artikel berdasarkan Laporan dalam East Asia-US Women’s Network Against Militarism, *Okinawa Women Act Against Military Violence* (May 1997, Okt 1998) oleh Fukumura Yoko (2007). Diakses dari <http://iwnam.org>





Sumber:<sup>3</sup>  
*Website Resmi Prefektur Okinawa*

Sebelum dianeksasi atau menjadi bagian dari Jepang di tahun 1972, Okinawa merupakan negara independent bernama Ryukyu yang ditemukan oleh Christopher Colombus pada 1492. Ryukyu merupakan kerajaan yang makmur selama 450 tahun hingga 1879, dimana memiliki hubungan kuat baik secara diplomasi ataupun perdagangan dengan negara – negara tetangga termasuk China, yang pada saat itu

<sup>3</sup> Okinawa secara geografis terletak dirantai Pulau Ryukyu yakni antara Barat Laut Jepang dan Taiwan, serta diantara Laut China Timur dan Samudra Pasifik. Diakses dari Website resmi Prefektur Okinawa  
[http://www.pref.okinawa.jp/english/thisis/gaikyo\\_english.pdf](http://www.pref.okinawa.jp/english/thisis/gaikyo_english.pdf)



merupakan salah satu negara dengan power kuat di Asia. Dengan adanya perdagangan dan pertukaran dengan China dan beberapa negara di Asia Tenggara, Okinawa telah membentuk budaya yang sangat unik.<sup>4</sup>

Pada 1609 di era rezim Feudal Tokugawa “*bakuhan*”, Ryukyu diserang oleh pasukan Satsuma Han<sup>5</sup> dan dipaksa untuk bergabung dengan Jepang hingga era Pemerintahan Meiji di tahun 1879 dimana Ryukyu kemudian menjadi bagian prefektur di Jepang dengan nama Okinawa. Meskipun telah menjadi bagian dari Jepang, Okinawa diperlakukan tidak adil dan dikorbankan demi kepentingan Jepang selama Perang Pasifik, pendudukan Amerika setelah akhir Perang Dunia hingga tahun 1972.<sup>6</sup>

Setelah resmi menjadi bagian dari Jepang pada tahun 1879 dan pengembalian Okinawa kepada Jepang di tahun 1972 setelah dikuasai oleh Amerika Serikat selama 7 tahun setelah berakhirnya Perang Dunia II. Okinawa masih merasakan dominasi militer Amerika Serikat hingga saat ini, meskipun penduduk Okinawa telah menunjukkan sikap mereka yang menolak kehadiran Amerika Serikat khususnya pangkalan militernya, Okinawa tidak menggunakan cara kekerasan untuk mengekspresikan tindakan oposisi mereka. Hal ini dikarenakan Okinawa memiliki latar belakang yang berbeda dengan Jepang, tidak hanya dari sisi sejarah dan budaya mereka yang unik namun juga perkembangannya yang lebih lambat

---

<sup>4</sup> diakses dari **Washington D.C Office, Okinawa Prefectural Government Site** : About Okinawa. <http://dc-office.org/outline>

<sup>5</sup> Kini disebut Kagoshima. Satsuma Han (Domain) merupakan salah satu dari domain (kaum) feudal terkuat dalam sejarah Keshogunan Tokugawa, dimana memiliki atau memainkan peran penting dalam Restorasi Meiji.

<sup>6</sup> U.S. Military Base Issue in Okinawa Book Guide (March 2015). Diakses dari Okinawa Prefectural Government. Page 1 <http://www.pref.okinawa.jp/site/chijiko/henoko/documents/baseissues.pdf>

dibandingkan dengan Tokyo. Maka, bagi mereka yang mengunjungi Okinawa akan jelas terasa perbedaan yang memperlihatkan bahwa Okinawa bukanlah penduduk Jepang.<sup>7</sup>

#### 4.1.2. Keberadaan Pangkalan Militer Amerika Serikat di Okinawa

Okinawa merupakan salah satu wilayah di Jepang dengan jumlah keberadaan pangkalan dan personil militer beserta staffnya yang tinggi, atau lebih jelasnya Okinawa menjadi lokasi utama dari kerjasama keamanan Japan – Amerika. Kurang lebih terdapat 50.000 hingga 55,000 jumlah pasukan militer Amerika Serikat yang berada di Okinawa.

Secara historis, Okinawa telah menjadi tuan rumah bagi pangkalan militer Amerika Serikat dengan paksa. Kontrol Amerika Serikat atas Okinawa dan keberadaan pangkalan militer Amerika Serikat di Okinawa berawal dari setelah Pertempuran (*Battle of Okinawa*). Pertempuran Okinawa (*Battle of Okinawa*) yang terjadi pada tahun 1945 dikenal sebagai salah satu pertempuran paling berdarah dalam sejarah selama Perang Pasifik berlangsung. Pentingnya untuk mengenali dampak luar biasa dari Pertempuran Okinawa terhadap pandangan penduduk Okinawa terhadap perang dan militer, dan bagaimana hal ini mempengaruhi sejarah oposisi atau penolakan Okinawa terhadap keberadaan pangkalan militer Amerika Serikat secara kontemporer. Salah seorang Perwira Angkatan Laut Amerika Serikat mengatakan bahwa tidak ada tempat di dunia ini yang pernah mengalami ledakan

---

<sup>7</sup> Mattias Karnell. (2015). *The US Marine Corps and Anti-Base Protestors in Okinawa, Japan: A Study of the Takae Movement* (Master's Thesis in Japanese Studies). Diakses dari <http://su.diva-portal.org/smash/get/diva2:822179/FULLTEXT01.pdf>

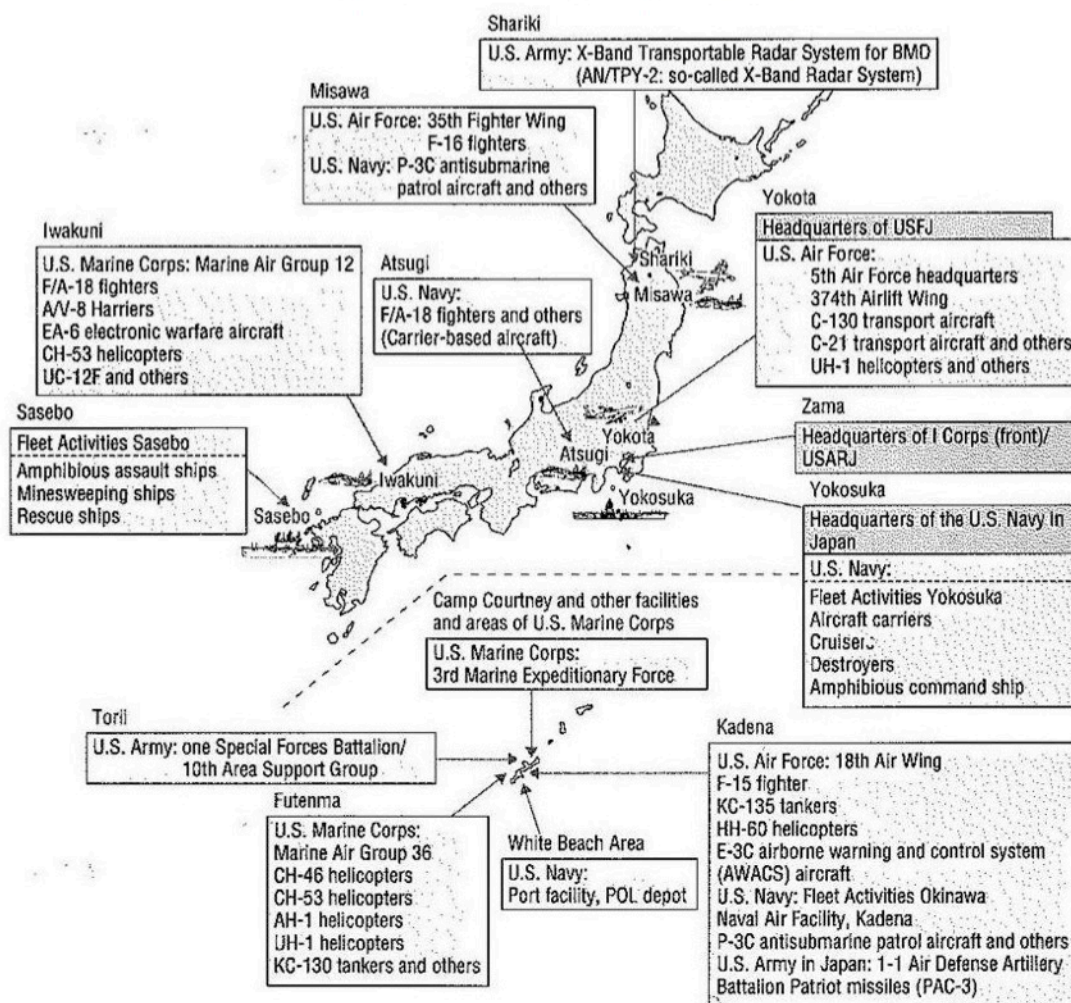
perang mengalami perubahan dalam hidupnya seperti apa yang dirasakan oleh Okinawa.<sup>8</sup>

Setelah Perang Dingin berakhir, Okinawa masih digunakan oleh militer Amerika Serikat sebagai pusat pangkalan militer Amerika Serikat di wilayah Asia selama Perang Pasifik dan Perang Vietnam hingga saat ini. Bagi Amerika Serikat, Okinawa merupakan bagian dari strategi Amerika Serikat untuk mempertahankan keseimbangan dan keamanan di wilayah Asia pasifik sedangkan bagi Jepang, keberadaan pangkalan militer Amerika Serikat di Okinawa, membantu Jepang untuk mengatasi problem keamanan nasional dimana melihat situasi memanas di wilayah Asia Timur.

**Gambar 2**

---

<sup>8</sup> Karasik, Daniel. "Okinawa: A Problem in Administration and Reconstruction". The Far Eastern Quarterly. Vol. 7, No. 3, 1948. Hal. 254



Sumber: Ministry of Defense, Defense of Japan-White Paper 2008, Tokyo, 2008

Lokasi strategis Okinawa—berjarak sekitar 1,500 km dari Taipei, Shanghai, Hong Kong, Seoul, Manila dan Tokyo—menjelaskan mengapa kepulauan Okinawa tetap bertahan sebagai landasan vital bagi keberadaan pasukan militer Amerika Serikat di Asia. Aliansi dengan Amerika Serikat terkait keberadaan pangkalan militer Amerika Serikat di Okinawa terkait perlindungan Amerika Serikat dari ancaman nuklir Korea Utara dimana merupakan strategi yang efektif dalam

menghadapi ancaman paska perang dan Amerika Serikat menawarkan kerangka berharga untuk mengembangkan kemampuan pertahanan Jepang sendiri.<sup>9</sup>

Bahkan setelah pengembalian Okinawa kepada Jepang pada tahun 1972, sebagian besar fasilitas pangkalan militer Amerika Serikat tetap berada di Okinawa. Wilayah pangkalan militer Amerika Serikat di Jepang, 74,3% berada di Okinawa.<sup>10</sup> Tujuh puluh lima persen (75%) fasilitas militer Amerika Serikat di Jepang berada di Okinawa, terdapat 37 pangkalan dan instalasi militer Amerika Serikat di Okinawa, 23.842 personil militer dan 21.512 anggota keluarga dari personil dan staff militer Amerika Serikat.<sup>11</sup> Okinawa Banyak yang menentang terkait operasi dan konsentrasi pangkalan militer Amerika Serikat di Okinawa serta bagaimana Jepang selama 25 tahun membiarkan Okinawa berada dibawah kependudukan Amerika Serikat hingga tahun 1972. Bahkan hingga saat ini, Okinawa masih menanggung beban dari Aliansi Keamanan antara Jepang dan Amerika Serikat.<sup>12</sup>

#### 4.1.3. Sejarah Gerakan Sosial di Okinawa

Okinawa telah menduduki posisi yang berbeda di Jepang dan dunia karena keterpencilan dari lokasi keberadaannya atau dapat dikatakan lokasinya yang

---

<sup>9</sup> Celine Pajon, "Understanding the Issue of U.S. Military Base in Okinawa. *Asie.Visions* 29, 2010. Hal. 9

<sup>10</sup> "Progress on American Base Issues" diakses dari Website resmi Prefektur Okinawa [http://www.pref.okinawa.jp/english/thisis/gaikyo\\_english.pdf](http://www.pref.okinawa.jp/english/thisis/gaikyo_english.pdf) pada 20 Juli 2018

<sup>11</sup> Okinawa Prefecture Website

<sup>12</sup> *Okinawa: Effects of long-term US Military presents, History of U.S. Military Presence*. Diakses dari <http://www.genuinesecurity.org/partners/report/Okinawa.pdf> pada 17 Mei 2018 pukul 22:01 PM

strategis, perbedaan budaya dengan karakteristik Bahasa dan kesenian (music dan tarian) yang berbeda dengan Jepang, religious yang berbeda, kompleksitas administrasi, dan kepekaan geopolitik.<sup>13</sup>

Ketegangan yang timbul dari posisi ini secara aspek sejarah telah menempatkan Okinawa sebagai lokasi dari berbagai gerakan sosial, salah satu pemicu dari gerakan sosial di Okinawa yang paling terlihat adalah pada tahun 1995 dimana kasus pemerkosaan terhadap gadis Okinawa berumur 12 tahun oleh 3 personil militer Amerika Serikat. Sebanyak 85,000 orang melakukan protes terkait insiden yang terjadi dimana Ota Masahide, Gubernur Okinawa pada saat itu menganggap bahwa Okinawa telah cukup menderita dengan keberadaan pangkalan militer Amerika Serikat dan menginginkannya keluar dari wilayah Okinawa.

Okinawa telah kehilangan lebih dari 120,000 jiwa (seperempat dari populasi penduduk Okinawa saat itu) dalam rentetan bom dan senapan artileri Amerika Serikat, hingga setelah Perang Dunia II berakhirpun, Okinawa masih menanggung penderitaan dibawah penduduk Amerika Serikat dengan merubah fungsi Okinawa sebagai “*keystone of the pacific*” dikarenakan lokasinya yang sangat strategis di wilayah Asia Pasifik. Meskipun setelah pengembalian Okinawa kepada Jepang pada 1972 dan akhir dari Perang Dingin, militer Amerika Serikat masih berada di Okinawa. Hingga saat ini pun Okinawa masih menanggung beban kurang lebih 75% keberadaan pangkalan militer Amerika Serikat yang ada di Jepang, meskipun

---

<sup>13</sup> Okinawa-ken Kouiku linkai (ed), *The History and Culture of Okinawa*, Okinawa The Board (2000) dalam Celine Pajon, “*Understanding the Issue of U.S. Military Base in Okinawa*.” *Asie.Visions* 29, Juni 2010.

luas wilayah Okinawa sendiri hanya 0,6% dari total wilayah kepulauan Jepang secara keseluruhan.<sup>14</sup>

Meskipun pada tahun 1996, Pemerintah Jepang dan Amerika Serikat mengeluarkan *Special Action Committee on Okinawa* (SACO) sebagai tanggapan terhadap kasus 1995 dan usaha untuk mengurangi beban Okinawa dengan menyepakati pemindahan pangkalan militer *Marines Corps Air Station* (MCAS) Futenma keluar wilayah Okinawa, namun ditahun berikutnya, 1997, Pemerintah Jepang memutuskan untuk memilih Henoko sebagai lokasi pengganti pangkalan militer Amerika Serikat *Marines Corps Air Station* (MCAS) Futenma. Hal ini menimbulkan amarah penduduk Okinawa dan menilai bahwa Okinawa telah dihianati dan di diskriminasi oleh Pemerintah Jepang yang lebih memilih mempertahankan hubungan aliansinya dengan Amerika Serikat. Meskipun penduduk Okinawa melakukan gelombang protes dan gerakan sosial, namun kelompok – kelompok anti-base Okinawa masih belum dapat menghentikan proyek relokasi MCAS Futenma ke Henoko dikarenakan kurangnya dukungan kuat untuk melawan Pemerintah Jepang dan Amerika Serikat.

Hingga di tahun 2014, dimana Onaga Takeshi terpilih sebagai Gubernur Okinawa dan menjadi supporter dari gerakan sosial Okinawa yang ditahun yang sama melakukan pertemuan penting yang terdiri dari berbagai macam kelompok dan elemen masyarakat dalam 島ぐるみ会議 (*Shimagurumi Kaigi*) atau *All-Okinawa Council*. Penggunaan frase “*All-Okinawa*” sebagai symbol semangat dan persatuan seluruh penduduk Okinawa untuk menolak keberadaan pangkalan militer

---

<sup>14</sup> Masamichi S. Inoue, “*We Are Okinawans But of a Different Kind: New/Old Social Movements and the U.S. Military in Okinawa.*” *Current Anthropology*. Vol. 45, No. 1. 2004. Hal. 85



Amerika Serikat serta rencana konstruksi proyek relokasi MCAS Futenma di Henoko.

#### 4.1.3. Hubungan AS-Japan dan Okinawa

Dibawah Perjanjian Keamanan antara Jepang dan Amerika Serikat pada September 1951, bersamaan dengan Perjanjian Damai San Fransisco (*San Francisco Treaty*) dimana mengakhiri pendudukan Amerika di Jepang setelah Perang Dunia II. Hubungan aliansi Jepang-AS dibentuk untuk menentukan ruang lingkung dan bentuk kerjasama keamanan. *The 1960 Mutual Defense Treaty* merupakan fondasi aliansi yang meliputi hak – hak dasar dan tanggung jawab kedua pihak dimana *Status of Forces Agreement* (SOFA) mengatur perlakuan terhadap personel militer Amerika Serikat yang ditempatkan di Jepang.<sup>15</sup>

Hubungan bilateral ini juga disebut sebagai salah satu aliansi paling stabil di dunia. Akan tetapi, Aliansi ini dibangun tidak hanya berdasarkan hubungan bilateral atas keamanan dan stabilitas di kawasan Asia-Pasifik saja, namun atas hubungan aliansi yang dibangun diatas permasalahan yang sejak awal menjadi sumber ketegangan dan ketidakstabilan yang serius, Okinawa masih berada dibawah kendali militer Amerika Serikat hingga tahun 1972, namun setelah pengembalian Okinawa kepada Jepang pangkalan militer AS masih aktif beraktivitas di Okinawa.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Emma Chanlett-Avery dan Ian E.Rinehart, "The U.S.-Japan Alliance". Congressional Research Service (9 Februari 2016) diakses dari <https://fas.org/sgp/crs/row/RL33740.pdf>

<sup>16</sup> Katsuyuki Yakushiji, "*The Okinawa Factor in the Japan-US Alliance*" diakses dari <http://www.tokyofoundation.org/en/topics/politics-in-persepctive/okinawa-factor> pada 12 Mei 2018 pukul 11:28 AM

Pemerintah Prefektur Okinawa dengan tegas percaya bahwa perjanjian *Status of Forces Agreement* (SOFA) yang mengatur hak dan tanggung jawab personil Amerika dan tanggungan mereka serta penggunaan wilayah dan fasilitas oleh pangkalan Amerika Serikat haruslah direvisi. Revisi SOFA bukan hanya sebagai masalah yang dihadapi oleh Okinawa dengan adanya konsentrasi pangkalan militer Amerika Serikat yang besar, namun juga merupakan juga permasalahan nasional. Dimana menyangkut hubungan luar negeri dan keamanan Jepang secara keseluruhan, hak – hak penduduk Jepang dan perlindungan terhadap lingkungan.<sup>17</sup>

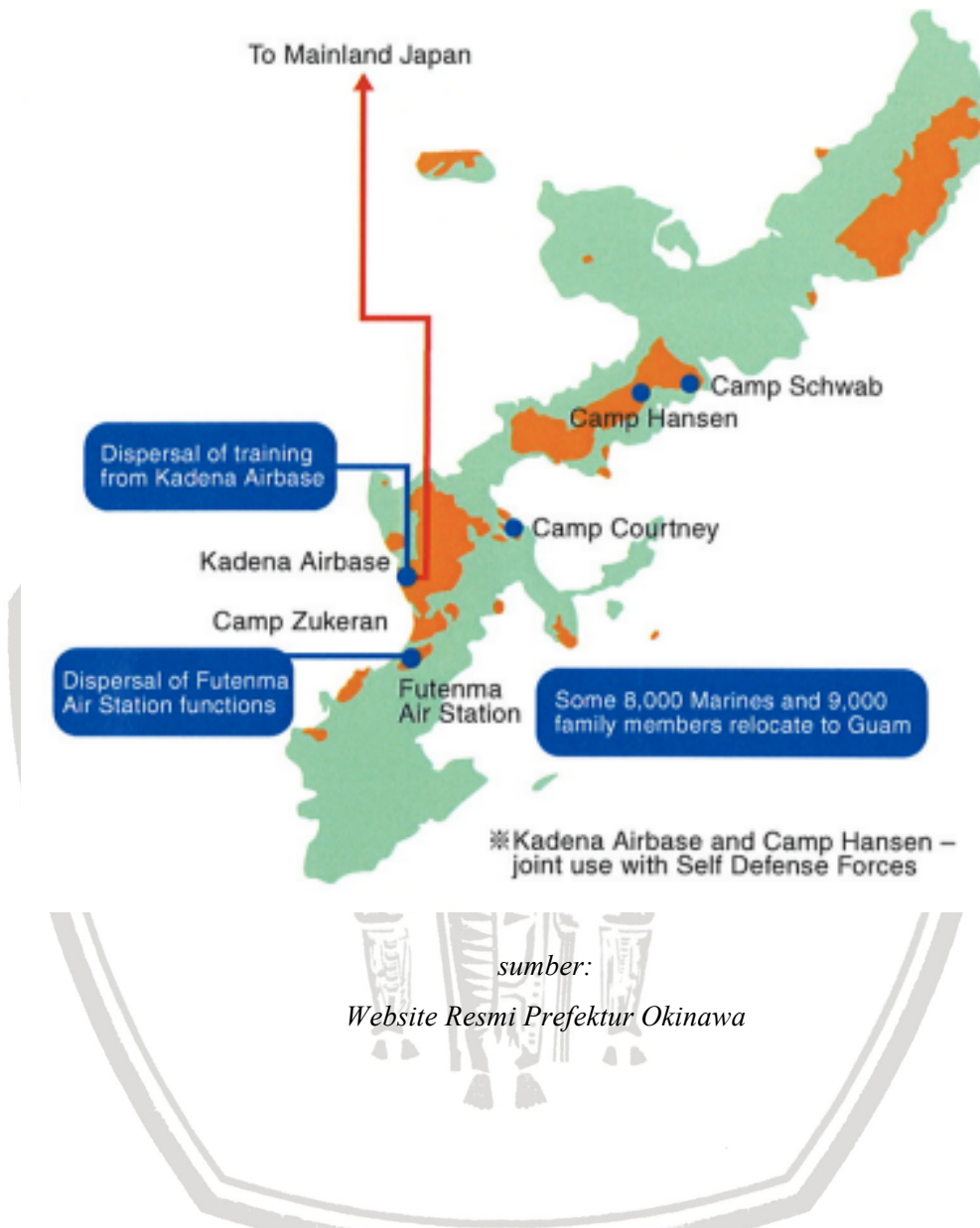
Pangkalan militer Amerika Serikat di Okinawa telah memainkan peran penting dalam strategi keamanan Amerika Serikat, dimana letak geografik Okinawa yang berdekatan dengan China, Semenanjung Korea dan Asia Tenggara telah memberikan akses mudah bagi pangkalan – pangkalan militer Amerika Serikat di Okinawa dalam mempertahankan kehadirannya terkait menanggapi dan menghalangi ancaman di wilayah Asia Pasifik. Hal ini juga membantu strategi Jepang dalam factor keamanan nasional dan mengurangi kekhawatiran Jepang akan ancaman luar.

### Gambar 3

---

<sup>17</sup> "Revision of the Japan-U.S. Status Forces Agreement is a National Issue" diakses dari website resmi Prefektur Okinawa [http://www.pref.okinawa.jp/english/thisis/gaikyo\\_english.pdf](http://www.pref.okinawa.jp/english/thisis/gaikyo_english.pdf) pada 20 Juli 2018 pukul 08:08 AM

## Realignment of Okinawa's American bases



Dengan konsekuensi Jepang mengesampingkan Okinawa yang dimana memperpanas hubungan kedua pihak, baik antara Pemerintah Jepang dengan Penduduk Okinawa ataupun juga dengan Amerika Serikat. Penduduk Okinawa menganggap pangkalan dan anggota personil militer Amerika Serikat merupakan penghalang bagi perkembangan kehidupan di Okinawa yang damai dan tenang.

Pemerintah Prefektur secara konsisten meminta kepada Pemerintah Jepang untuk memindahkan pangkalan militer Amerika Serikat keluar dari wilayah Okinawa namun ditanggapi dengan dingin, mengakibatkan munculnya sentiment anti-Amerika yang terus meningkat hingga saat ini.

Menurut Laporan Akhir *Special Action Committee on Okinawa* (SACO) pada 2 Desember 1996, dimana pangkalan militer Amerika Serikat *Marines Corps Air Station* (MCAS) Futenma yang terletak di kota Ginowan secara resmi akan dikembalikan namun dengan syarat adanya fasilitas pengganti yang baru yakni pangkalan militer berbasis laut dengan ekspektasi penyelesaian kurang lebih sekitar 5 hingga 7 tahun. Sebagian besar penduduk Okinawa tidak menyukai adanya fasilitas pengganti MCAS Futenma. Bahkan sebelum dan setelah Laporan Akhir Komite Aksi Khusus Okinawa (*Special Action Committee on Okinawa-SACO*) dikeluarkan, Pemerintah Jepang dan Amerika Serikat memilih Henoko sebagai lokasi konstruksi pangkalan pengganti yang baru ditahun berikutnya.

*Special Action Committee on Okinawa* (SACO) yang seharusnya memberikan solusi dalam mengurangi beban penduduk Okinawa akan keberadaan pangkalan militer Amerika Serikat, namun dengan keputusan memilih Henoko sebagai lokasi pangkalan pengganti hanya menimbulkan permasalahan baru dan hal ini semakin memperburuk hubungan antara Pemerintah Jepang dan Okinawa.<sup>18</sup>

Menanggapi keinginan penduduk Okinawa, Ota Masahide yang pada saat itu menjabat sebagai Gubernur Okinawa memutuskan untuk tidak menerima rencana pembangunan pangkalan militer baru di wilayah Okinawa. Pemerintah Jepang

---

<sup>18</sup> Mattias Karnell, Master Thesis : *"The US Marines Corps an Anti-Base Protestors in Okinawa, Japan: A Study of the Takae Movement"* (Stockholm University, Spring 2015), hal. 38-39.

kemudian membekukan bantuan keuangan terhadap Okinawa (*Okinawa Development Fund-ODF*), yang berakhir dengan jalan buntu.<sup>19</sup> Pada pemilihan Gubernur 1998, Pemerintah Jepang menggulirkan Ota dari jabatannya, dimana menurut McCormack dan Norimatsu mencerminkan tindakan “illegal dan intervensi secara tidak konstitusional”, yang kemudian digantikan oleh Inamine Kenichi dengan kinerja meneruskan perkembangan ekonomi dan menerima rencana pembangunan pangkalan militer yang baru.<sup>20</sup>

Inamine mendapatkan penghargaan dari Tokyo akan sikapnya yang tidak terlalu agresif dengan memberikan Bantuan Dana Pembangunan Okinawa (*Okinawa Development Fund-ODF*) yang dua kali lipat dari jumlah awal. Pemerintah Jepang secara esensial berusaha untuk mempengaruhi politik Okinawa dengan memberikan penghargaan bagi mereka yang mengutamakan kehendak Pemerintah Jepang dan Amerika Serikat, hal ini juga sebagai bentuk perlawanan akan tindakan signifikan yang telah dilakukan oleh Ota.<sup>21</sup>

Dalam pemilihan Gubernur berikutnya, Nakaima Hirokazu yang di back-up oleh LDP memenangkan eleksi dan bertahan sebagai Gubernur Okinawa hingga 2014. Nakaima bertahan cukup lama dengan memanfaatkan isu ekonomi dan permasalahan Pangkalan militer Amerika Serikat secara lebih fleksibel, namun tujuannya terhadap permasalahan pangkalan militer Amerika Serikat masih ambigu. Disatu sisi,

---

<sup>19</sup> Ken Miki, “役四十年、何も変わってない：基地集中の真の下人,” dalam 「沖縄」問題とは何か：「琉球処分」から復帰運動まで, 藤原書店編集部 (ed). (Tokyo: Fujiwara Shoten, 2011), hal. 242-243

<sup>20</sup> Gavan McCormack and Satoko Oka Norimatsu, *Resistant Island: Okinawa Confront Japan and the United States*, (Plymouth, UK : Rowman & Littlefield Publisher, 2012), hal. 140-141.

<sup>21</sup> Matias Karnell, *The US Marines Corps an Anti-Base Protestors in Okinawa, Japan: A Study of the Takae Movement*, hal 40-41.

Nakaima menolak adanya pembangunan pangkalan militer Amerika Serikat di wilayah Okinawa, namun disatu sisi, Nakaima tidak melakukan perlawanan terhadap Pemerintah Jepang. Hal ini terlihat jelas pada 2010 dan 2013, dimana Nakaima berjanji untuk memindahkan pangkalan militer Amerika Serikat *Marines Corps Air Station* (MCAS) Futenma keluar dari wilayah prefektur Okinawa dan kemudian melanggar janjinya dengan menandatangani dan menyetujui reklamasi tanah untuk proyek konstruksi pangkalan militer Amerika Serikat yang baru di Henoko.

Keputusan Nakaima untuk menandatangani ijin reklamasi tanah pada Desember 2013, tidak jauh dari adanya niat kuat Perdana Menteri Abe Shinzo untuk menindak lanjuti proyek relokasi pangkalan pengganti *Marines Corps Air Station* (MCAS) Futenma ditambah dengan landasan politik Abe yang kuat, dimana menjadi salah satu factor utama dari pengambilan keputusan Nakaima.<sup>22</sup> Hal ini memicu kemarahan penduduk Okinawa dan menuduh Nakaima telah di suap oleh Pemerintah Jepang untuk memperpanjang jalannya konstruksi pangkalan militer baru ini.<sup>23</sup>

Hingga pada pemilihan Gubernur 2014, Nakaima dikalahkan oleh Onaga Takeshi yang menjalankan platform menentang adanya konstruksi pengganti pangkalan militer Futenma di Henoko dengan prerolehan suara sebanyak 360,820

---

<sup>22</sup> Emma Chanlett-Avery & Ian E.R, *The US Military Presence in Okinawa & The Futenma Base Controversy*, hal. 2

<sup>23</sup> Justin McCurry, *Opponent of US Airbase plan wins Okinawa election*, (The Guardian, 16 November 2014) diakses dari <https://www.theguardian.com/world/2014/nov/16/opponent-us-airbase-okinawa-election> pada 14 Mei 2018 pukul 2:15 AM

suara (51,7%).<sup>24</sup> Selama menjabat sebagai Gubernur Okinawa yang baru, Onaga telah melakukan pendekatan multi-cabang untuk menghentikan konstruksi pangkalan militer Amerika Serikat di Henoko serta menghalangi Pemerintah pusat Jepang dan Amerika Serikat untuk melanjutkan rencana proyek ini. Sikap politiknya telah memulihkan kembali semangat penduduk Okinawa dan gerakan *anti-base* di Okinawa dengan memperbaharui konteks politik atas kehadiran militer Amerika Serikat di Okinawa dan nasib dari keberadaan *Marines Corps Air Station* (MCAS) Futenma. Onaga telah menyatakan dalam niatnya untuk menggunakan semua otoritas hukum dan administrative yang dimilikinya untuk mencegah pembangunan pangkalan militer pengganti di Henoko.

Onaga mengambil tindakan pencabutan ijin tanah pembangunan pangkalan militer pengganti *Marines Corps Air Station* (MCAS) Futenma setelah menemukan “cacat” dalam ijin asli yang dikeluarkan oleh Gubernur sebelumnya, Nakaima. Keputusan tersebut dilakukan setelah beberapa hari dimulainya kembali pembangunan pangkalan militer pengganti yang berlokasi di Camp Schwab, Oura Bay, Henoko.

Pencabutan ijin tanah yang digunakan untuk proyek fasilitas pengganti MCAS Futenma di Henoko atas dasar laporan *The Schwab* (H25) dan survey pihak ketiga, dimana dalam laporan tersebut terbukti adanya perubahan jalur pakan (*feeding trails*) dan sikap (*behavior*) dari dugong dari tahun 2014 – 2016. Dimana jalur

---

<sup>24</sup> Miyagi Okura, 2014 年沖縄県知事選挙結果が示す沖縄基地問題・将来への課題“*Toshi Okinawa Kenchiji senkyo kekka ga shimesu, Okinawa kichimondai shourai e no kadai*” (Nippon, 29 Desember 2014), diakses dari <https://www.nippon.com/ja/currents/d00157/> pada 14 Mei 2018 pukul 1:45 PM

pakan (*feeding trails*) dugong berada di lokasi area konstruksi pangkalan pengganti dilakukan, Henoko dan Oura Bay.<sup>25</sup>

Selain mencabut ijin reklamasi Henoko, mengajukan tuntutan hukum kepada Pemerintah Jepang dan mendirikan kantor Pemerintah Prefektural Okinawa di Washington D.C sebagai upaya dukungan terhadap hubungan Okinawa dengan Amerika Serikat, mengumpulkan informasi terkait isu permasalahan pangkalan militer Amerika Serikat, serta menyebarkan informasi terkait situasi yang terjadi di Okinawa.<sup>26</sup>

#### 4.2. Problem Okinawa

Okinawa menjadi lokasi konsentrasi pangkalan militer Amerika Serikat sejak akhir Perang Dunia II hingga saat ini. Sekitar 74% pangkalan militer Amerika Serikat di Jepang terkonsentrasi di Okinawa, dimana Okinawa sendiri hanya 0,6% dari total luas wilayah Jepang. Menurut Laporan Layanan Penelitian Kongres (*Congressional Research Service Report*) “*Japan-U.S. Relations; Issue For*

---

<sup>25</sup> lihat Schwab (H25) *suiiki seibutsu to chosa houkokusho* diakses dari <http://www.mod.go.jp/rdb/okinawa/07oshirase/chotatsu/280318syuwabu25suiikiseibutu/280318syuwabu25suiikiseibutu.html> dan Schwab (H25) *Survey on Aquatic Organisms Report* yang diakses dari <http://www.mod.go.jp/rdb/okinawa/07oshirase/chotatsu/280318syuwabu25suiikiseibutu/280318syuwabu25suiikiseibutu.html>

<sup>26</sup> Okinawa Prefectural Government: Washington D.C Office Website.



*Congress*” (13 Januari 2015), lebih dari setengah pasukan dan personel militer Amerika Serikat di Jepang berada di Prefektur Okinawa.<sup>27</sup> Okinawa berada di urutan kedua setelah Hokkaido dengan rasio 19,2% terkait fasilitas dan area dari Pasukan Militer Amerika Serikat di Jepang (*U.S. Forces in Japan-USFJ*), termasuk fasilitas yang digunakan bersama dengan Pasukan Keamanan Nasional Jepang (*Japan Self-Defense Forces-JSDF*). Namun, 70,6% wilayah di Jepang yang secara eksklusif digunakan sebagai fasilitas Pasukan Militer Amerika Serikat di Jepang (*U.S. Forces in Japan-USFJ*) terpusat di Okinawa.<sup>28</sup>

Selama berada dibawah kependudukan Amerika Serikat, militer Amerika Serikat mengambil alih sebagian besar wilayah Okinawa dimana memaksa penduduk Okinawa untuk membangun tempat tinggal mereka disekitar pangkalan militer dan kehidupan termasuk ekonomi mereka bergantung dan berpusat pada pangkalan militer Amerika Serikat.

Keberadaan fasilitas militer Amerika Serikat yang luas di Jepang memberikan dampak negatif terhadap kehidupan penduduk dan lingkungan alam. Secara khusus, kebisingan yang diakibatkan oleh suara pesawat militer Amerika Serikat yang beroperasi memberikan dampak serius bagi kesehatan penduduk disekitar pangkalan. Adapaun Pemerintah Jepang telah memberikan kompensasi kepada mereka yang terkena dampaknya, namun belum dapat menyelesaikan permasalahan kebisingan yang hingga saat ini masih terus berlanjut.

---

<sup>27</sup> Ibid., Page 3

<sup>28</sup> diakses dari Okinawa Prefectural Government : Washington D.C Office Site.  
<http://dc-office.org/basedata#p1>

Selama periode pengembalian Okinawa ke Jepang dari tahun 1972 hingga 2015, terdapat 676 kecelakaan yang melibatkan pesawat militer Amerika Serikat, kebakaran hutan akibat adanya latihan amunisi dengan total kerusakan 3,796 hektar, sisa gas beracun yang ditemukan dalam bekas pangkalan militer Amerika Serikat hingga kasus kriminalitas yang dilakukan oleh personel militer Amerika Serikat terhadap penduduk sekitar. Penduduk Okinawa terus menanggung beban berat akan kehadiran dan aktivitas pangkalan militer Amerika Serikat.<sup>29</sup>

Kedatangan militer Amerika Serikat di Okinawa dimana sebelumnya telah menduduki atau mengkolonisasi Okinawa lebih dari 70 tahun yang menyebabkan tidak hanya polusi terhadap lingkungan di Okinawa dan mengancam kesehatan penduduk lokal, namun juga jumlah insiden kecelakaan yang melibatkan kendaraan pangkalan militer Amerika Serikat dan kasus kriminalitas yang melibatkan personel militer Amerika Serikat terhadap penduduk Okinawa. Telah terjadi 5,919 kasus kejahatan atau kriminalitas yang dilakukan oleh anggota dan pegawai sipil militer Amerika Serikat di Okinawa tercatat, sekitar 576 kasus kejahatan kejam atau kriminalitas tingkat 1 seperti pembunuhan, perampokan senjata dan pemerkosaan.<sup>30</sup>

#### 4.2.1. MCAS Futenma

---

<sup>29</sup> <http://dc-office.org/basedata#p1>

<sup>30</sup> Okinawa Prefectural Government Report (Juni 2017)

Pada tanggal 7 Desember 2013, Gubernur Okinawa, Nakaima Hirokazu, menyetujui relokasi pangkalan militer *Marines Corps Air Station* (MCAS) Futenma yang menyatakan untuk memindahkannya diluar kepulauan Okinawa. Nakaima menyetujui aplikasi Menteri Pertahanan Jepang terkait mengklaim wilayah perariran Okinawa yang nantinya akan digunakan sebagai lokasi pangkalan militer yang baru, dimana berlokasi jauh dari area padat penduduk. Namun, dalam pernyataannya kepada media terkait memindahkan pangkalan diluar Okinawa merupakan solusi yang tepat seperti apa yang dijanjikannya selama kampanye pemilihan Gubernur. Namun, Perdana Menteri Abe Shinzo meyakinkan Nakaima untuk menyetujui relokasi tetap berada di wilayah Okinawa dengan memberikan bantuan keuangan kepada Okinawa sebagai gantinya.<sup>31</sup>

Belokasi di pusat kota Ginowan (salah satu kota terpadat di Okinawa) sejak 70 tahun setelah berakhirnya Perang Dunia II. Menempati seperempat total luas kota Ginowan, mencakup kurang lebih 25% atau lebih tepatnya 480 hektar dari luas dengan landasan pacu sepanjang 2,800 meter dan lebar 46 meter, dimana keberadaannya memiliki ancaman, bahaya dan gangguan bagi kehidupan sehari – hari penduduk lokal, seperti polusi udara dan kriminalitas.

Disebut sebagai “*The Most Dangerous Military Base*” di dunia, *Marine Corps Air Station* (MCAS) Futenma merupakan salah satu instalasi pangkalan militer Amerika Serikat yang masih aktif di Jepang dan bagian dari kompleks Camp S.D. Butler yang menampung sekitar 10 instalasi militer yang berada di Okinawa.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> <https://www.globalsecurity.org/military/facility/futenma.htm>

<sup>32</sup> <http://www.okinawaken.org/washingtonpost2015/>

**Gambar 4**



Sumber:  
*MCAS Futenma Amerika Serikat dikelilingi oleh Kota Ginowan, Prefektur Okinawa (The Mainichi)*<sup>33</sup>

**Gambar 5**

---

<sup>33</sup> diakses dari **Japan's National Daily "The Mainichi"**  
<http://mainichi.jp/english/articles/20160412/p2a/00m/0na/004000c>



### Area surrounding MCAS Futenma

Sumber:

*Okinawa Prefectural Government Website*

Seperti halnya sama dengan pangkalan militer lainnya, *Marine Corps Air Station* (MCAS) Futenma telah bertugas di Okinawa dalam pertempuran paling berdarah sepanjang sejarah Jepang, *Battle of Okinawa*, yang memberikan kemenangan Amerika atas Jepang selama Perang Dunia II. Sebagian besar korbannya adalah penduduk asli Okinawa yang dipaksa Pemerintah Jepang untuk ikut bertempur sebagai bentuk pengorbanan diri demi kebijakan negara dan melindungi keagungan kaisar, dimana sekitar 200,000 jiwa meninggal.<sup>34</sup>

Sejarah keberadaan pangkalan militer *Marine Corps Air Station* (MCAS) Futenma di Okinawa berawal dari pembangunan lapangan terbang militer setelah Okinawa diambil alih oleh otoritas Amerika Serikat, dimana lahan yang digunakan untuk pembangunan merupakan lahan subur pertanian yang diambil secara paksa dari penduduk Okinawa. Pada mulanya, pangkalan ini hanya

<sup>34</sup> **Video wawancara dengan Yamashiro Hiroji oleh Hanayo Oya dan Will Griffin.** Yamashiro Hiroji menjadi simbol pemimpin Gerakan *All-Okinawa* yang menolak akan keberadaan pangkalan militer AS di Okinawa.

<http://worldbeyonddwar.org/hiroji-yamashiro-leader-okinawa-movement-u-s-military-bases/>

digunakan sebagai antisipasi terhadap potensi invasi dari Jepang pada tahun 1945 yang kemudian beralih tugas menjadi pangkalan udara Amerika Serikat sebagai penunjang fasilitas militer Kadena Air Base terdekat. Futenma sendiri merupakan halangan krusial bagi fungsi kota yakni terkait system trafik yang lebih didominasi oleh kendaraan (baik udara atau darat) militer, perkembangan kota secara keseluruhan, dan pertumbuhan ekonomi finansial kota. Ditambah lagi dengan permasalahan yang mencakup pencemaran lingkungan, gangguan kesehatan yang dialami penduduk disekitar pangkalan, dan kasus kriminalitas (lebih banyak menjerus ke arah seksualitas) yang dilakukan oleh personil dan staf militer AS terhadap penduduk Okinawa.

Setelah pengembalian Okinawa kepada Jepang pada tahun 1972, telah terjadi 5,896 kasus kriminalitas/kejahatan yang dilakukan oleh anggota militer dan pegawai sipil AS di Okinawa yang tercatat, termasuk 574 kasus kejahatan tingkat 1 seperti pembunuhan, pemerkosaan, dan perampokan bersenjata.<sup>35</sup>

#### 4.2.2. Proyek Relokasi Henoko

Rencana Proyek Relokasi Henoko muncul sebagai respon Pemerintah Jepang dan Amerika Serikat terkait kasus pemerkosaan terhadap gadis Okinawa berumur 12 tahun yang melibatkan 3 personil militer AS pada tahun 1995. Penduduk Okinawa menginginkan untuk diadili di Jepang namun AS menolak, mengakibatkan kemarahan penduduk Okinawa yang mendorong kurang lebih

---

<sup>35</sup> Okinawa Prefectural Government Report (Juni 2016)

92,000 orang melakukan gelombang protes menuntut keadilan akan kejahatan yang dilakukan oleh personil militer Amerika Serikat, revisi terhadap *Status of Forces Agreement* (SOFA) serta pemindahan dan pengurangan pangkalan militer di Okinawa. Insiden ini bukanlah yang pertama kali terjadi, namun berhasil membangkitkan intensitas publik khususnya para aktivis dan oposisi *anti-base* di Okinawa.<sup>36</sup>

Sebagai respon, pada tahun 1996, Pemerintah Jepang dan Amerika Serikat membentuk *Special Action Committee on Okinawa* (SACO) untuk mengurangi beban penduduk Okinawa terkait pangkalan militer AS dan tetap memperkuat hubungan aliansi Jepang-AS.<sup>37</sup> Perjanjian ini dibentuk sebagai upaya awal pengembalian area yang digunakan untuk 11 fasilitas yakni 50 km<sup>2</sup> dan 21% dari total luas lahan yang digunakan sebagai pangkalan militer AS kepada Okinawa pada tahun 2008, dimana menjurus pada berakhirnya pelatihan altileri di Rute Prefektur 104, langkah untuk mengurangi tingkat kebisingan pesawat, revisi *Status of Forces Agreement* (SOFA), pemasangan plat nomor bagi kendaraan resmi USF dan laporan public terkait kecelakaan pesawat militer Amerika Serikat.

Meskipun Pemerintah Jepang dan Amerika Serikat setuju untuk memindahkan semua pangkalan militer ini, dimana dalam *Special Action Committee on Okinawa* (SACO) kedua pemerintah menyusun rencana untuk membangun pangkalan pengganti baru berbasis laut (*Sea-Based Facilities-SBF*)<sup>38</sup> dengan memilih

---

<sup>36</sup> Yoshida Kensei, "US Bases, Japan and the Reality of Okinawa as a Military Colony". The Asia-Pacific Journal-Japan Focus. Vol. 6, Issue 8, No. 0, 2008, hal 8-9

<sup>37</sup> **The SACO Final Report** (Dec 2, 1996)

diakses dari <http://www.mofa.go.jp/region/n-america/us/security/96saco1.html>

<sup>38</sup> **The SACO Final Report on Futenma Air Station**

diakses dari <http://www.mofa.go.jp/region/n-america/us/security/96saco2.html>

Henoko sebagai lokasi yang tepat sebagai fasilitas pengganti *Marines Corps Air Station* (MCAS) Futenma yang ditargetkan untuk selesai di tahun 2004.<sup>39</sup> Memilih Henoko sebagai lokasi pangkalan militer yang baru dikarenakan areanya yang berdekatan dengan Camp Schwab dan jauh dari area padat penduduk serta akses wilayah laut yang luas, dimana nantinya fasilitas pengganti ini akan memiliki beberapa fungsi tambahan yang tidak dimiliki oleh *Marines Corps Air Station* (MCAS) Futenma.<sup>40</sup>

Berdasarkan jajak pendapat public, sekitar 70-80 % dari penduduk Okinawa menolak dan menentang proyek konstruksi pembangunan pangkalan pengganti *Marines Corps Air Station* (MCAS) Futenma di Henoko. Penduduk dan Pemerintah Prefektur Okinawa tidak menolak keputusan Pemerintah Jepang dan Amerika Serikat memilih Henoko sebagai lokasi konstruksi pangkalan militer yang baru, hal ini akan menyebabkan beban yang ditujukan bagi Jepang kepada Okinawa sebagai host pangkalan militer Amerika Serikat terbesar di Jepang, menjadi berlebihan.

**Gambar 6**

---

<sup>39</sup> Hideki Yoshikawa, "All Okinawa Goes to Washington-The Okinawan Appeal to the American Government and People". The Asia-Pacific Journal-Japan Focus. Vol.13, Issue 49, No. 3, 2015, hal. 3.

<sup>40</sup> 名護市役所-Pamphlet (Futenma Relocation)

diakses dari <http://www.city.nago.okinawa.jp/DAT/LIB/WEB/1/Page4and5.pdf>





Sumber: Economist.com

Henoko sendiri merupakan area dengan berbagai jenis makhluk hidup dan ekosistem unik, dimana bagi penduduk Okinawa merupakan area dengan kekayaan alam yang tak ternilai. Rumah bagi kurang lebih 5,800 spesies laut, termasuk 262 spesies langka yang dilindungi. Terdapat 1,300 spesies yang masih belum teridentifikasi yang banyak kemungkinan diantaranya merupakan spesies baru, dengan jumlah yang melebihi jumlah situs Warisan Dunia di Jepang.

UNESCO menyebut Okinawa sebagai “*The Galapagos of The East*”, sedangkan penduduk Okinawa memanggil Henoko & Oura Bay sebagai “*Treasure*”

*of Life*”<sup>41</sup> dimana Henoko telah memberikan berbagai macam manfaat bagi penduduk setempat dan dalam lingkungan alam yang kaya, membentuk berbagai budaya dan sejarah unik bagi eksistensi Okinawa.<sup>42</sup>

Menurut seorang *Marine Biologist* yang telah mempelajari ecosystem di Henoko (khususnya terumbu karang) di Okinawa sejak 1981 – 1988 dan 2007 – 2011, Katherine Muzik, mengatakan bahwa ekosistem (terumbu karang) yang langka dan berharga akan dengan mudah rusak akibat adanya rencana pembangunan/ekspansi pangkalan militer Amerika Serikat.<sup>43</sup> Terlebih proyek relokasi pangkalan militer Amerika Serikat ini merupakan fasilitas instalasi pangkalan militer Amerika Serikat yang berbasis laut, dimana diprediksi akan digunakan hingga 200 tahun ke depan, pengeboran laut dan pembangunan dasar pangkalan pengganti *Marines Air Corps Station* (MCAS) akan merusak keindahan Oura Bay, Henoko dan tentunya mengancam habitat kehidupan Dugong dan Kura – kura laut yang merupakan spesies langka yang dilindungi dunia.

Laporan *The Schwab* (H25) menunjukkan bahwa antara bulan April dan Juli 2014, *Okinawa Defense Bureau* (ODB) menemukan sekitar 77 jalur makan (feeding trails) dugong di area padang rumput laut dimana berlokasi di area tempat konstruksi pangkalan pengganti MCAS Futenma dilakukan. Pada kisaran antara

---

<sup>41</sup> **Video Wawancara dengan Yamashiro Hiroji**  
diakses dari <http://worldbeyondwar.org/hiroji-yamashiro-leader-okinawa-movement-u-s-military-bases/>

<sup>42</sup> 沖縄県名護市 – Pamphlet (Henoko) Official Site  
diakses dari <http://www.city.nago.okinawa.jp/DAT/LIB/WEB/1/Page2and3.pdf>

<sup>43</sup> **Okinawa Prefectural Government Washington D.C. Office** : “*Why Do We Oppose the Relocation in Henoko?*” diakses dari <http://dc-office.org/post/753>

bulan Agustus 2014, satu (1) bulan setelah *Okinawa Defense Bureau* (ODB) memulai Survey pengeboran di area tersebut dan pada Maret 2016, *Okinawa Defense Bureau* (ODB) sudah tidak dapat menemukan satupun jalur makan (*feeding trails*) dugong. Hal ini dapat diimplikasikan bahwa survey pengeboran yang dilakukan telah memberikan dampak yang sangat besar dan mengubah kebiasaan makan (*feeding behavior*) dari dugong.<sup>44</sup>

Meskipun terdapat bukti baru terkait "*feeding trails*" dugong, tidak adanya diskusi terlebih lanjut dalam Laporan Schwab (H25) mengenai kesimpulan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) atau *Environmental Impact Assessment* (EIA) dan perbedaan selama survey yang telah dilakukan selama bertahun – tahun hingga tidak adanya lagi "*feeding trails*" dugong yang tersisa. Namun sebaliknya, dalam pertemuan dengan *Non-Governmental Organization* (NGO), *Okinawa Defense Bureau* (ODB) menyatakan bahwa tetap mempertahankan kesimpulan awal yang ditetapkan dalam AMDAL (EIA) bahwa dugong sudah sangat jarang menggunakan area atau wilayah Henoko sebagai tempat mencari makan mereka (*feeding trails*), melainkan berpindah ke Wilayah Kayo. Dimana kesimpulan ini digunakan untuk dapat melanjutkan konstruksi proyek Henoko di wilayah Henoko dan Oura Bay dan menyimpulkan bahwa proyek konstruksi ini tidak akan memberikan dampak buruk atau signifikan bagi keberlangsungan hidup dugong di alam.

---

<sup>44</sup> dari Schwab (H25) Report, pada April, terdapat survey yang dilaksanakan selama 7 hari, ODB menemukan 13 jejak baru dugong; pada Mei, 4 hari penelitian, ODB menemukan 28 jejak baru dugong, pada Juni, selama periode 4 hari penelitian, ODB menemukan 8 jejak baru dugong.

Meskipun *Okinawa Defense Bureau* (ODB) tidak menjawab atau menanggapi pertanyaan terkait efek yang akan terjadi pada survey pengeboran terhadap perilaku malan (*feeding behavior*) dari dugong yang telah dijelaskan sebelumnya.<sup>45</sup>

#### 4.1.4. All-Okinawa Movement

Kepentingan Okinawa dalam strategi operasi militer Amerika Serikat di Asia telah memberikan penduduk Okinawa harus menanggung konsekuensi akan kehadiran pangkalan militer Amerika Serikat dan Perjanjian *Status of Forces Agreement* (SOFA) antara Jepang-AS, termasuk kerusakan lingkungan, polusi suara, dan kecelakaan yang diakibatkan oleh kendaraan militer Amerika Serikat, tidak luput juga kekerasan seksual yang dilakukan oleh personil militer Amerika Serikat terhadap penduduk Okinawa.

Insiden pemerkosaan gadis 12 tahun Okinawa oleh 3 personil militer Amerika Serikat di tahun 1995 telah membangkitkan amarah penduduk Okinawa dan meningkatkan sentiment anti-amerika. Memunculkan gerakan – gerakan anti-base hingga kampanye gerakan *feminist anti-military base* yang menginginkan militer Amerika Serikat keluar dari Okinawa. Meskipun Pemerintah Jepang merespon melalui *Special Action Committee on Okinawa* (SACO) di tahun 1996, namun pengambil keputusan untuk menetapkan Henoko sebagai lokasi pangkalan pengganti MCAS Futenma semakin memperburuk situasi khususnya hubungan

---

<sup>45</sup> Komentar pejabat atau perwakilan *Okinawa Defense Bureau* (ODB) selama pertemuan dengan NGO pada 21 April 2016

antara Okinawa dengan Pemerintah Jepang dan Otoritas militer Amerika Serikat. Penduduk Okinawa memulai gelombang protes mereka dengan melakukan gerakan sit-in protes di depan Camp Schwab dengan usaha memblokir investigasi pengeboran dasar laut yang dilakukan oleh Biro Administrasi Fasilitas Pertahanan Naha dan dengan semakin tingginya intensitas kegiatan konstruksi yang dilakukan oleh Pemerintah Jepang, meskipun ijin tanah telah dicabut oleh Gubernur Onaga pada tahun 2014.

Gerakan *anti-military base* ini bukanlah perjuangan politik biasa, melainkan gerakan yang memiliki tujuan yang sama yakni eksistensi pangkalan militer Amerika Serikat. Dalam Kampanye Pemilihan Gubernur 2014, Onaga berjanji kepada penduduk Okinawa untuk menghentikan konstruksi di Henoko dengan menyebarkan pesan “*All-Okinawa*”<sup>46</sup>, pesan ini kemudian digunakan sebagai Simbol semangat (spirit) gerakan Anti-military base di Okinawa.

Di tahun yang sama pada Juli 2014, organisasi masa Okinawa membentuk pertemuan yang disebut 島ぐるみ会議 (*Shimagurumi Kaigi*) dimana dihadiri oleh komunitas local, kelompok masyarakat sipil, aktivis, majelis local, hingga kelompok – kelompok bisnis. Gerakan *All-Okinawa* telah mengintegrasikan opini sipil menentang konstruksi pangkalan militer Amerika Serika yang baru di Henoko. Terlebih gerakan ini telah mengupayakan otonomi daerah sebagai cara untuk menjalankan hak penentuan nasib sendiri (hak asasi penduduk Okinawa). Selain itu,

---

<sup>46</sup>Gavan McCormack, “*All Japan*” versus “*All Okinawa*” – *Abe Shinzo’s Military-Firstis”m* オール・ジャパン」対「オール沖縄」 安倍晋三の軍事最 優先主義, *The Asia-Pacific Journal-Japan Focus*, Vol. 13, Issue 11, No. 16, 2015, hal. 6

terdapat esensi gerakan etnis minoritas yang menginginkan kembali identitas Okinawa.<sup>47</sup>

Membentuk *All-Okinawa Council* pada November 2015, sebagai wadah gerakan social yang tergonisir dalam melakukan aktivitas gerakan social, serta berkolaborasi dengan *Okinawa Peace Citizen's Network*, memilih Yamashiro Hiroji sebagai pemimpin *Okinawa Peace Movement Center*.<sup>48</sup> Yamashiro Hiroji merupakan aktivis terkemuka dalam aktivitasnya menolak keberadaan pangkalan militer Amerika Serikat di Okinawa dan dinilai sebagai symbol dari Gerakan Okinawa (*Okinawa Movements*).<sup>49</sup> Meskipun pada dasarnya *All-Okinawa Council* tidak memiliki struktur hirarki tetap dalam melakukan setiap aktivitas gerakan, dan sebagian besar keputusan dibuat berdasarkan demokrasi antara wakil kelompok yang berpartisipasi dalam *All-Okinawa Council* dimana mereka melakukan giliran dalam memimpin gerakan *All-Okinawa* (protes).

### Gambar 7

---

<sup>47</sup> Pilsu Jin, "All Okinawa Movement: Political and Legal Implications of the Okinawan Protest against the US Bases", *Journal of East Asia & International Law*, Vol. 9, Issue 2, Autumn 2016, hal. 562-563

<sup>48</sup> Maki Kimura, The Anti-US military base struggle in Okinawa, Japan (openDemocracy, 13 februari 2016) diakses dari <https://www.opendemocracy.net/maki-kimura/anti-us-military-base-struggle-in-okinawa-japan> pada 15 Mei 2018 pukul 7:10 PM

<sup>49</sup> Video eksklusif wawancara dengan Yamashiro Hiroji oleh Hanayo Oya dan Will Griffin. Diakses dari <http://worldbeyondwar.org/hiroji-yamashiro-leader-okinawa-movement-u-s-military-bases/> pada 15 Mei 2018 pukul 20:33 PM



*Gerakan Sit-in protest di depan Camp Schwab,  
Ini merupakan bagian dari gerakan All-Okinawa.*

*Sumber foto:*

*Yamamoto Hideo (open Democracy, 2016)*

Yang membedakan Gerakan *All-Okinawa* dengan gerakan – gerakan *anti-base* Okinawa sebelumnya yakni selain memiliki organisasi yang terorganisir dan dukungan (*back up*) politik yang kuat dari Gubernur Okinawa, Onaga Takashi dan Walikota Kota Nago, Inamine, Gerakan ini memiliki keunikan tersendiri dalam menyampaikan protes mereka terhadap keberadaan pangkalan militer Amerika Serikat di Okinawa. Melihat bahwa Onaga Takeshi sebagai sosok avatar bagi identitas politik “All-Okinawa” itu sendiri.

Mereka menggunakan pendekatan *non-violence*, protestor yang menjadi bagian dari Gerakan *All-Okinawa* sebagian besar merupakan kaum lansia (generasi tua) yang merupakan saksi hidup dari kengerian Pertempuran Okinawa. Mereka membagi kisah mereka melalui gerakan ini kepada generasi – generasi muda yang ikut berpartisipasi, mengingatkan kepada mereka bahwa tragedy sewaktu perang tidaklah boleh terulang kembali, meskipun saat ini bukan lagi merupakan era

perang namun dengan adanya keberadaan dan konstruksi pangkalan militer baru di Okinawa dapat memicu hal tersebut. Melihat Okinawa merupakan sasaran empuk bagi negara lain, dikarenakan keberadaan pangkalan militer Amerika Serikat di Jepang terkonsentrasi di Okinawa. Hal ini tentunya memberikan kekhawatiran bagi penduduk Okinawa baik bagi keberlanjutan generasi berikutnya juga kelestarian alam Okinawa yang memiliki keindahan alam yang bahkan diakui oleh UNESCO sebagai “*The Galapagos of The East*”.

Aktivis gerakan All-Okinawa tidak menganggap Polisi anti huru-hara Jepang, *Security Guard* dan Personil militer Amerika Serikat sebagai musuh, namun memperlakukan mereka sebagai manusia yang dapat disapa dan diajak berbicara. Hal ini memmanifestasikan prinsip dasar *non-violence*, meskipun aktivitas gerakan protes masih terjadi secara fisik. Penduduk Okinawa yang berpartisipasi dalam gerakan All-Okinawa ini melakukan berbagai cara untuk menghalangi konstruksi pangkalan militer di Henoko selain dengan *sit-in protes*, mereka juga turun ke laut menggunakan kano dan perahu kecil namun mereka tidak ada upaya untuk melakukan kekerasan. Menurut Yamashiro, meskipun begitu Pemerintah Jepang telah mengirimkan *Japan Coast Guard* dan Polisi Anti Huru Hara untuk melawan para aktivis gerakan *All-Okinawa*, bahkan hingga menyebabkan sebagian dari mereka mengalami luka – luka ataupun ditangkap secara paksa. Namun kami tidak membenci mereka dan terus melakukan blockade tanpa henti.

Melalui musik dan tarian tradisional Okinawa, mereka menggunakannya sebagai usaha kreatif untuk mengangkat semangat para partisipan dan aktivis. Diliputi dengan senyuman yang tak terputus dan lagu yang menghibur meskipun dalam situasi yang serius sekalipun. Inilah memberikan kekhasan dalam gerakan All-



Okinawa, meskipun dalam perjuangan yang tidak ada habisnya, mereka tetap tidak menyerah. Kesan ini kemudian menarik perhatian masyarakat diluar Okinawa hingga internasional untuk bergabung dalam gerakan All-Okinawa.

Untuk membuka peluang baru, aktivis dan partisipan gerakan All-Okinawa mencoba untuk mempengaruhi komunitas internasional, dimana mereka percaya bahwa semakin banyak yang mengetahui mengenai situasi di Henoko akan menimbulkan tekanan internasional kepada Pemerintah Jepang yang nantinya sulit untuk dihiraukan. Hingga saat ini tidak sedikit jumlah pengunjung internasional yang datang ke Henoko untuk menyumbangkan dukungan transnasional terhadap perjuangan penduduk Okinawa. Sama halnya dengan Gubernur Onaga yang menjadi representative dari *All-Okinawa Council* dalam kunjungannya ke Amerika Serikat untuk meminta agar meninjau kembali rencana relokasi *Marines Cops Air Station* (MCAS) Futenma dan konstruksi fasilitas pangkalan pengganti di Henoko, sambil memperkuat dukungan dari warga Amerika Serikat.

## BAB V

### KEMUNCULAN GERAKAN ALL-OKINAWA TERKAIT PROYEK RELOKASI PANGKALAN MILITER AMERIKA SERIKAT MCAS FUTENMA DI HENOKO

Pengambilan keputusan Abe Shinzo dalam menetapkan Henoko sebagai lokasi pangkalan militer baru pengganti *Marines Corps Air Stations* (MCAS) Futenma telah memberikan dampak besar terhadap penduduk Okinawa. Henoko merupakan surga akan ekosistem laut dan rumah bagi dugong dan kura – kura laut yang keberadaannya terancam punah serta termasuk spesies yang dilindungi, Penduduk Okinawa menyebutnya sebagai “*Treasure of Life*”. Meskipun dengan adanya penolakan oleh mayoritas penduduk Okinawa, Pemerintah Jepang terus menghiraukan suara mereka dan terus melanjutkan rencana konstruksi proyek relokasi pangkalan militer *Marines Corps Air Stations* (MCAS) Futenam di Henoko. Hal ini dikarenakan Jepang tidak ingin kehilangan nama di depan sekutunya dan melihat situasi yang terjadi asia dimana Jepang hanya memiliki *Japan Self-Defense Forces* (JSDF). Bentuk ketidakadilan yang diberikan Pemerintah Jepang dan Amerika Serikat kemudian membangkitkan kembali gerakan – gerakan anti-military base di Okinawa yang dimana berkumpul dan bersatu membentuk suatu gerakan social yang lebih kuat.

Bab ini akan menjelaskan lebih luas mengenai kemunculan Gerakan *All-Okinawa* sebagai gerakan social yang menolak eksistensi keberadaan pangkalan militer Amerika Serikat di Okinawa serta berusaha untuk menghentikan konstruksi proyek relokasi atau fasilitas pengganti pangkalan militer *Marines Corps Air Stations* (MCAS) Futenma di Henoko. Disini Penulis menganalisis kemunculan Gerakan *All-Okinawa* berdasarkan 3

faktor kemunculan gerakan sosial yakni peluang – peluang politik (*political opportunity*), struktur mobilisasi (*mobilizing structure*) dan pbingkaian kultural (*cultural framing*).

### 1.1. Peluang – Peluang Politik

Jepang merupakan negara dengan system politik pemerintahan yang secara teknis menganut system monarki konstitusional, hampir sama dengan negara Inggris namun fungsinya lebih kepada republic parlementer dengan 2 bilik (bicameral) yakni *Lower House* (legislative) dan *Upper House* (eksekutif) atau disebut dengan DIET.<sup>1</sup> Meskipun Kaisar merupakan pemimpin negara, namun yang berperan dalam pengambilan kebijakan dan penentuan hubungan dengan negara – negara lain adalah Perdana Menteri. Perdana Menteri diberikan kekuasaan dan tanggung jawab penuh atas kebijakan negara, dimana hal ini menjuru pada pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Perdana Menteri Abe Shinzo dan pendahulunya dengan menetapkan Henoko sebagai lokasi relokasi pangkalan militer.

System politik Jepang dapat dikatakan terbuka, hal ini dapat dilihat dari system pemilihan Gubernur dan Walikota disetiap perfektur berdasarkan suara rakyat, dimana memberikan peluang bagi Okinawa untuk memilih calon pemimpin yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di Okinawa, khususnya terkait pangkalan militer Amerika Serikat.

---

<sup>1</sup> Website Resmi Prime Minister of Japan and His Cabinet (Fundamental Structure of the Government of Japan) diakses dari [http://japan.kantei.go.jp/constitution\\_and\\_government\\_of\\_japan/fundamental\\_e.html](http://japan.kantei.go.jp/constitution_and_government_of_japan/fundamental_e.html) pada 16 Mei 2018 pukul 01:22 AM

## Gambar 8

Hasil Pemilihan Umum Gubernur Okinawa, November 2014<sup>2</sup>

## 2014年11月・沖縄県知事選挙開票結果

(選管最終集計値)

当	翁長 雄志	360,820票
	仲井真弘多	261,076票
	下地 幹郎	69,447票
	喜納 昌吉	7,821票

Terpilihnya Onaga Takashi sebagai Gubernur Okinawa tahun 2014, mengalahkan Nakaima dengan perolehan suara sebanyak 360,820 (51,7%)<sup>3</sup> dimana Onaga merupakan sosok yang menentang keras atas konstruksi proyek relokasi pangkalan militer Amerika Serikat di Henoko.

Pencitraan (*appeal*) Onaga terhadap sentiment masal dari penduduk Okinawa didasarkan pada “re-birth” atau kelahiran kembali sebagai avatar dari identitas politik “*All-Okinawa*”, melampaui kategori konservatid dan progresif, “kiri” dan “kanan” dan juga memproklamirkan prinsip “*identity over ideology*”<sup>4</sup>, meskipun permasalahan dalam “*All-Okinawa*” sendiri merupakan identitas dengan berbagai bentuk atau mutipel dari berbagai macam golongan namun Onaga mampu

<sup>2</sup> Nippon.com (29 Desember 2014) diakses dari <https://www.nippon.com/ja/currents/d00157/> pada 16 Mei 03:12 AM

<sup>3</sup> Emma Chanlett-Avery & Ian E.R, *The US Military Presence in Okinawa & The Futenma Base Controversy*, hal. 2

<sup>4</sup> McCormack, Gavan. “*Japan’s Problematic Prefecture-Okinawa and the US-Japan Relationship*”. *The Asia-Pacific Journal: Japan Focus*. Vol 14, Issue 17, No. 2 (Sep 10, 2016) hal. 5-6 diakses dari <https://apjff.org/-Gavan-McCormack/4948/article.pdf> pada 14 Juli 2018

menyatukan tujuan dari penduduk Okinawa. Tidak hanya sebagai seorang Okinawan, Onaga, sama seperti Perdana Menteri Abe Shinzo, juga merupakan seorang anggota partai LDP (*Liberal Democratic Party*) dimana memberikan kekuatan baik bagi Onaga maupun penduduk Okinawa dalam sisi politik.

Onaga dalam kampanyenya bejanji untuk menghentikan proyek relokasi Henoko serta menyebarkan pesan “*All-Okinawa*” yang kemudian diadopsi sebagai simbol semangat (*spirit*) penduduk Okinawa untuk menuntut hak mereka atas wilayah Okinawa yang selama ini telah digunakan secara eksklusif bagi kepentingan militer Amerika Serikat dan Pemerintah Jepang. Selain kursi Gubernur Okinawa yang dimenangkan oleh oposisi proyek konstruksi pangkalan militer Amerika Serikat, kursi dalam pemilihan DIET Prefektur Okinawa juga dimenangkan oleh oposisi pembangunan pangkalan militer Amerika Serikat.

Selama menjabat sebagai Gubernur Okinawa, Onaga telah melakukan pendekatan multi-cabang dalam upaya untuk menghentikan konstruksi proyek relokasi pangkalan militer *Marines Corps Air Stations* (MCAS) Futenma di Henoko. Salah satunya adalah dengan mencabut ijin tanah yang digunakan untuk proyek Henoko, sikap politik Onaga telah memulihkan kembali semangat penduduk Okinawa dan memberikan kesempatan bagi gerakan *All-Okinawa* untuk mendapatkan dukungan dari sisi politik.

Pengambilan keputusan Onaga untuk mencabut ijin tanah reklamasi proyek relokasi Henoko ini di dasarkan pada survey yang dilakukan oleh pihak ketiga dan berdasarkan laporan The Schwab (H25) yang menunjukkan bahwa ditemukan sekitar 77 jalur makan (*food feeding*) dugong yang berada di lokasi konstruksi pangkalan dilakukan pada bulan Juli 2014, dimana kemudian penemuan ini semakin menurun

dikarenakan proses proyek konstruksi berlangsung. Dugong sendiri merupakan hewan mamalia yang dilindungi dan terancam punah, mamalia laut ini sangatlah peka terhadap suara dan perubahan lingkungan akibat konstruksi pangkalan militer Amerika Serikat di Henoko.<sup>5</sup>

Dimana Pemerintah Jepang kemudian mengajukan gugatan dibawah Undang – Undang Pengadilan Administrasi (*Administrative Appeals Act*) terhadap Pemerintah Prefecture Okinawa di Cabang Naha, Pengadilan Tinggi Fukuoka, yang pada bulan berikutnya di balas oleh Pemerintah Prefektur Okinawa di pengadilan yang sama dimana masih berlanjut hingga saat ini.

Onaga juga berperan sebagai representative bersama dengan 26 delegasi *All-Okinawa Council* mendirikan kantor Pemerintahan Prefektur Okinawa di Washington D.C sebagai upaya dukungan terhadap hubungan Okinawa dengan Amerika Serikat, serta mengumpulkan informasi terkait isu permasalahan pangkalan militer Amerika Serikat dan menyebarkan secara internasional akan situasi yang terjadi di Okinawa.<sup>6</sup> kemunculan gerakan *All-Okinawa* juga tidak luput dari adanya stabilitas elit politik baik berasal dari Pemerintah Jepang atau Pemerintah Prefektur Okinawa. Elit yang dimaksud disini adalah Perdana Menteri Jepang, Abe Shinzo dan Gubernur Okinawa, Onaga Takeshi.

---

<sup>5</sup> lihat Schwab (H25) suiiki seibutsu to chosa houkokusho diakses dari [http://www.mod.go.jp/rdb/okinawa/07oshirase/chotatsu/280318syuwabu25suiikiseibutsu/2801\\_18syueabu25suiikiseibutu.html](http://www.mod.go.jp/rdb/okinawa/07oshirase/chotatsu/280318syuwabu25suiikiseibutsu/2801_18syueabu25suiikiseibutu.html) dan Schwab (25) Survey on Aquatic Organisms Report yang diakses dari <http://www.mod.go.jp/rdb/okinawa/07oshirase/chotatsu/280318syuwabu25suiikiseibutu/280318syuwabu25suiikiseibutu.html> pada 17 Juli 2018

<sup>6</sup> Okinawa Prefectural Government: Washington D.C Office

Dimana penulis menganalisis pengambilan keputusan Perdana Menteri Abe Shinzo terkait proyek relokasi di Henoko sebagian besar terpengaruh oleh keberadaan Amerika Serikat sebagai sekutu Jepang. Meskipun maksud awal memindahkan pangkalan militer *Marines Corps Air Stations* (MCAS) Futenma untuk mengurangi beban Okinawa atas keberadaan pangkalan militer Amerika Serikat, namun Pemerintah Jepang masih berpihak pada sekutunya. Hal ini disebabkan dengan adanya ketegangan di wilayah Asia Timur dan kekhawatiran akan ancaman nuklir dari China dan Korea Utara, serta strategi Jepang dan Amerika Serikat dalam menjaga keamanan di wilayah Asia Pasifik. Sedangkan Onaga Takeshi sebagai Gubernur Okinawa lebih memihak pada penduduk Okinawa dan berusaha untuk menghentikan proyek relokasi Futenma ke Henoko ini dengan mencabut ijin tanah namun pihak militer Amerika Serikat terus mengeluarkan ijin masuk untuk melakukan survey pengeboran dan pengerjaan proyek konstruksi di sekitar lokasi Camp Schwab, dimana hal ini merupakan tindakan illegal, melihat Henoko masih berada dibawah yuridiksi Gubernur Okinawa, yakni Onaga Takeshi.

Meskipun Militer Amerika Serikat dilindungi dibawah perjanjian *Status of Forces Agreement* (SOFA), menurut Onaga hal tersebut tetap merupakan tindakan illegal karena berada diwilayah yuridiksinya. Gubernur Okinawa berhak bertindak sesuai dengan undang – undang yang ditetapkan terkait wilayah yuridiksi atau UU Desentralisasi Jepang yang diadopsi dari 1999 *Omnibus Decentralization Act*<sup>7</sup>, dimana terkait local self-government yang dijamin oleh Konstitusi 1947 Jepang.

---

<sup>7</sup> “Japan : Self-Rule, Institutional Depth and Policy Scope” dalam Measuring Regional Authority : A Postfunctionalist Theory of Governance (Vol 1) oleh Liesbet Hooghe, Arjan H. Schakel, Sandra Chapman Osterkat, Sara Niedzwiecki, Shair-Rosenfield. Oxford University Press (2016), hal. 307-308

Gubernur, Walikota dan anggota dewan pada tingkat daerah memiliki tanggung jawab atas perkembangan dan permasalahan yang terjadi di wilayah yuridiksinya dan memiliki hak untuk bertindak sebagai bentuk penyelesaian dan perkembangan di wilayah (prefektur)nya.

Hal ini yang menjadi pedoman dan kekuatan Onaga selain dari bukti – bukti laporan terkait Henoko, untuk mencabut izin reklamasi tanah dan menuntuk Pemerintah Jepang untuk segera menghentikan proyek relokasi pengganti pangkalan militer Amerika Serikat di Henoko serta menuntuk revisi akan perjanjian *Status of Forces Agreement* (SOFA) antara Jepang dan Amerika Serikat.

Amerika Serikat menyatakan sikap sebagai “Pengaman Aktif” (*active stander*) dengan mempertahankan posisi bahwa “baik pemerintah Amerika Serikat dan Jepang tetap berkomitmen untuk melaksanakan proyek relokasi *Marines Corps Air Stations* (MCAS) Futenma di Henoko” dan menyatakan bahwa Proyek Relokasi Henoko merupakan “*done deal*” dan penolakan yang terjadi merupakan “masalah domestic” Jepang.

Kecenderungan Pemerintah untuk melakukan represi atau tekanan terlihat pada sikap Pemerintah Jepang yang mengirimkan polisi anti huru-hara dan *Japan Coast Guard* untuk menangani para aktivis dan partisipan Gerakan *All-Okinawa* dalam *Sit-in Protest* di depan Camp Schwab dan aksi turun ke laut menggunakan kano dan perahu kecil untuk menghalangi proses konstruksi, meskipun para aktivis hanya melakukan blockade tanpa adanya tindakan kekerasan, akan tetapi dari pihak polisi anti-huru hara dan *Japan Coast Guard* menanggapi dengan tindakan kekerasan yakni memindahkan secara paksa ataupun menabrakkan perahu boatnya secara sengaja kepada demonstran yang mengakibatkan para aktivis dan partisipan yang dimana



banyak di dominasi oleh kaula tua mengalami luka yang cukup parah. Diikuti dengan penangkapan secara paksa pemimpin gerakan dan dijatuhi hukuman penjara dengan tuduhan melakukan provokasi terhadap Pemerintah Jepang dan berusaha mengalami proses konstruksi.<sup>8</sup>

Pengaruh international juga dapat faktor pendukung baik bagi Pemerintah Jepang maupun Gerakan *All-Okinawa* itu sendiri. Penulis melihat bahwa keputusan yang diambil oleh Pemerintah Jepang terpengaruh oleh keberadaan Amerika Serikat sebagai sekutunya, kemudian keadaan di wilayah Asia Timur dimana hubungan antara Jepang dan negara – negara di kawasan Asia Timur sedang dalam kondisi yang memanas. Hal ini terlihat dalam ekspresi negative terhadap Jepang oleh Pemerintah serta rakyat Cina dan Korea Selatan, kemudian konflik wilayah dan ancaman akan nuklir yang dimiliki oleh Korea Utara.<sup>9</sup> Tidak menutup kemungkinan bahwa pengaruh internasional khususnya Amerika Serikat akan keberadaan militernya di Jepang sangatlah penting bagi keamanan Jepang dan Okinawa sebagai lokasi strategis dalam penempatan pangkalan militer Amerika Serikat di Jepang.

Sedangkan pengaruh internasional terhadap gerakan *All-Okinawa*, penulis melihat adanya ketertarikan kelompok – kelompok internasional akan permasalahan yang terjadi di Okinawa seperti *Veterans For Peace* (VFP)<sup>10</sup> dimana mereka ikut

---

<sup>8</sup> Kyodo, *Four arrested in Okinawa for obstructing U.S. base transfer work* (Japan Times, 29 November 2016) diakses dari <https://www.japantimes.co.jp/news/2016/11/29/national/four-arrested-okinawa-obstructing-u-s-base-transfer-work/#.WvyxUtOFO8o> pada 16 Mei 2018 pukul 03:11 AM

<sup>9</sup> Kistyarini, *Kawasan Asia Timur Memanas* (Kompas, 16 Agustus 2012) diakses dari <https://sains.kompas.com/read/2012/08/16/10440442/kawasan.asia.timur.memanas> pada 16 Mei 2018 pukul 3:04 AM

<sup>10</sup> VFP merupakan Organisasi Global Veteran Militer bersama dengan aliansinya yang berupaya secara kolektif untuk membangun budaya perdamaian. Diakses dari website resmi

berpartisipasi dalam gerakan *All-Okinawa* untuk menghentikan proyek konstruksi pangkalan militer pengganti *Marines Corps Air Stations* (MCAS) Futenma di Henoko.<sup>11</sup> *Green Peace* yang melihat bahwa konstruksi pangkalan militer Amerika Serikat di Henoko akan merusak keindahan Henoko beserta kekayaan alam didalamnya, khususnya bagi kehidupan spesies langka yang dilindungi yakni dugong dan kura – kura laut. Dan *United Nations of Human Rights* (UNHR) yang berbasis di Tokyo berstatus konsultatif khusus dengan *The United Nations Economic and Social* (ECOSOC) bergabung bersama dengan *The International Movement Against All Forms of Discrimination and Racism* (IMADR), Franciscans Internasional dan *All Okinawa Council of the Human Rights* untuk menyampaikan statement mereka akan “Kebebasan Berekspresi bagi Okinawa”.<sup>12</sup>

### 1.2. Struktur Mobilisasi Gerakan All-Okinawa

Dalam struktur mobilisasi yang menjadi salah satu faktor munculnya gerakan All-Okinawa, seperti yang dijelaskan oleh penulis sebelumnya pada bab 2 mengenai teori dan konsep, Struktur Mobilisasi (mobilizing structure) merupakan kendaraan kolektif dimana individu atau kelompok untuk melakukan mobilisasi dan melakukan tindakan kolektif dalam mencapai tujuan mereka. Terbagi menjadi 2 (dua) dimensi yang saling

---

*Veterans For Peace* <https://www.veteransforpeace.org/who-we-are> pada 16 Mei 2018 pukul 4:45 AM

<sup>11</sup> **Veterans For Peace website** diakses dari <http://thepeacereport.com/vfpinokinawa/> pada 16 Mei 2018 pukul 4:56 AM

<sup>12</sup> statement ini dinyatakan dalam sesi ke-33 dalam Human Rights Council yang diselenggarakan pada 13-30 September 2016. Diakses dari [http://hrn.or.jp/eng/wp-content/uploads/2016/09/IMADR-AOCHR-FI-HRN-Joint-Oral-Statement\\_HRC-33rd\\_item-4-General-Debate\\_19SEP2016-Final.pdf](http://hrn.or.jp/eng/wp-content/uploads/2016/09/IMADR-AOCHR-FI-HRN-Joint-Oral-Statement_HRC-33rd_item-4-General-Debate_19SEP2016-Final.pdf) / pada 16 Mei 2018 pukul 5:10 AM

mendukung, yakni Informal dan Formal dimana penulis menganalisis kemunculan gerakan All-Okinawa berdasarkan kedua dimensi ini.

### 1.2.1. *Informal*

Dalam dimensi informal terdiri dari jaringan – jaringan aktivis, kelompok – kelompok kesamaan dan Komunitas Memory. Yang dimaksud dengan jaringan aktivis disini adalah mereka yang menolak adanya keberadaan pangkalan militer Amerika Serikat dan mengangkat isu – isu terkait pangkalan militer Amerika Serikat seperti aktivis lingkungan, hingga aktivis hak asasi perempuan seperti *Okinawa Women Act Against Military Violence* (OWAAMV) serta kelompok – kelompok kesamaan yang memiliki tujuan dan visi yang sama yang tergabung dalam anti-military base movement serta partisipan – partisipan.

Komunitas memory, dimana komunitas memori disini merupakan mereka yang telah mengalami bagaimana keberadaan pangkalan militer Amerika Serikat memberikan dampak negative bagi kedamaian Okinawa serta ketakutan akan terung kembalinya *The Battle of Okinawa*. Sebagian besar Komunitas Memory disini adalah generasi tua (*elderly*) di Okinawa dan<sup>13</sup> Kelompok mantan personel militer Amerika Serikat yang tergabung dalam *Veterans For Peace* (VFP). Dalam interview dengan salah satu aktivis atau

---

<sup>13</sup> Eds, A lifetime opposing the U.S. military on Okinawa: Interview with Hiroshi Ashitomi, Activist and elder (MROnline, 11 Desember 2017) diakses dari <https://mronline.org/2017/12/11/a-lifetime-opposing-the-u-s-military-on-okinawa/> pada 16 Mei 6:23 AM

partisipan yang termasuk sebagai kelompok *memory* dan dianggap Sebagai pemimpin gerakan All-Okinawa dimana menjelaskan bahwa penduduk Okinawa tidak menolak adanya keberadaan pangkalan militer Amerika Serikat yang selama ini telah memberikan beban berat terhadap Okinawa.

Kelompok feminis yang tergabung dalam *Okinawa Women Act Against Military Violence* (OWAAMV) membantu Gerakan All-Okinawa untuk menyalurkan suara mereka akan permasalahan yang terjadi di Okinawa khususnya yang terkait dengan pembangunan Proyek relokasi pangkalan militer Amerika Serikat *Marines Corps Air Station* (MCAS) Futenma di Henoko kedalam forum Internasional seperti *United Nation for Human Rights* (UNHR) dan beberapa forum internasional lainnya bersama dengan *The United Nations Economic and Social* (ECOSOC) yang bergabung bersama dengan *The International Movement Against All Forms of Discrimination and Racism* (IMADR) untuk mendiskusikan dan mengambil tindakan dalam menangani permasalahan yang ada di Okinawa.

Berdasarkan keinginan *Non-Governmental Organization* (NGO) melalui *United Nations for Human Rights Council* (UNHRC), telah saling berkomunikasi terkait persoalan “penggunaan kekuatan berlebihan, pelecehan, penangkapan sewenang – wenang” oleh polisi anti huru-hara dan *Japan Coast Guard* (JCG) terhadap para pengunjung rasa (demonstran) yang melakukan aksi demo dengan damai di Henoko. Meskipun ditanggapi oleh Pemerintah Jepang bahwa apa yang dilakukan oleh polisi prefektur Okinawa, *Japan Coast Guard* (JCG) merupakan hal yang sah dan langkah yang tepat dapat mengemban tugasnya sebagai petugas keamanan Jepang. Namun dalam *Press Conference*

di Tokyo pada April 2016, David Kaye menyampaikan perhatiannya dalam “preliminary observations” yang menyebutkan “protes public khususnya di Okinawa dengan *Japan Coast Guard*,” “tuduhan atas pembatasan aktivitas protes di Okinawa yang tidak proposional,” “laporan yang kredibel terkait penggunaan kekuasaan yang berlebihan dan banyaknya penangkapan” terhadap para pengunjung rasa merupakan salah satu tindakan yang diskriminatif dan tidak adil terhadap hal penduduk Okinawa untuk menyampaikan pendapat mereka.<sup>14</sup>

#### 1.2.2. Formal

Dalam dimensi formal terdapat beberapa indicator – indicator seperti Organisasi Gerakan Sosial (*Social Movements Organitations-SMOs*), Komite – Komite Protes dan *Movements School*, namun penulis menggunakan dua indicator yakni *All-Okinawa Council* dan *Asian Pacific American Labor Alliance* (APALA) sebagai Organisasi Gerakan Sosial yang membantu Gerakan *All-Okinawa* dalam mencapai tujuannya untuk menghentikan proyek relokasi dan konstruksi pangkalan militer Amerika Serikat *Marines Corps Air Stations* (MCAS) Futenma di Henoko.

Seperti yang telah penulis jelaskan di BAB 4 dimana *All-Okinawa Council* merupakan bentuk organisasi dari gerakan *All-Okinawa* yang terbentuk atas dasar kesamaan dari kelompok – kelompok anti-base di Okinawa untuk bersatu

---

<sup>14</sup> David Kaye, press conference, “Preliminary observations by the United Nations special rapporteur on the right to freedom of opinion and expression, Mr David Kaye at the end of his visit to Japan (12-19 April, 2016),” April 19, 2016

menolak keberadaan pangkalan militer Amerika Serikat di Okinawa. All-Okinawa Council mewadahi gerakan All-Okinawa dalam melakukan segala aktivitasnya, meskipun tidak memiliki struktur organisasi yang tetap, All-Okinawa Council memutuskannya melalui wakil – wakil kelompok yang tergabung secara demokrasi dan secara bergiliran memimpin gerakan All-Okinawa. Termasuk mengirimkan 26 delegasinya ke Amerika Serikat bersama dengan Gubernur Okinawa, Onaga Takeshi, untuk menggalang dukungan dan menyebarkan informasi akan pentingnya permasalahan di Okinawa baik dari Pemerintah maupun rakyat Amerika Serikat.

Dengan adanya *All-Okinawa Council* (AOC) ini juga membantu gerakan All-Okinawa untuk menjalin kerjasama/hubungan dengan Aliansi Buruh Asia Pasifik Amerika (*Asian Pacific American Labor Alliance-APALA*) dimana *Asian Pacific American Labor Allianc* (APALA) bergabung sebagai aliansi *All-Okinawa Council* dan mengadopsi Resolusi untuk menghentikan Ekspansi pangkalan militer Amerika Serikat di Henoko, hal ini disampaikan langsung oleh President *Asian Pacific American Labor Allianc* (APALA), Johanna Puno Hester dalam pertemuannya dengan delegasi *All-Okinawa Council*.<sup>15</sup>

*All-Okinawa Council* juga mengkoordinasi aktivitas demonstrasi yang sebagian besar diikuti oleh lebih dari 65 ribu partisipan, dimana menyampaikan keinginan yakni menginginkan pangkalan militer Amerika Serikat keluar dari wilayah Okinawa.

---

<sup>15</sup> **Website Resmi APALA.** Diakses dari <https://www.apalanet.org/press-releases/apala-national-executive-board-welcomes-all-okinawa-council-and-adopts-resolution-to-stop-us-military-base-expansion-in-henoko> pada 16 Mei 7:19 AM

### 1.3. Pembingkaiian Kultural

Kemunculan Gerakan All-Okinawa tidak lepas dari adanya pembingkaiian budaya dimana budaya Okinawa sendiri mempengaruhi karakteristik dari Gerakan All-Okinawa seperti misalnya penduduk Okinawa merupakan salah satu kelompok etnis indigenous di Jepang yang selama ini telah diperlakukan tidak adil oleh Pemerintah Jepang. Diskriminasi Pemerintah Jepang kepada penduduk Okinawa terlihat dari keputusan Pemerintah Jepang untuk menetapkan Henoko sebagai lokasi proyek relokasi pangkalan militer pengganti *Marines Corps Air Stations* (MCAS) Futenma. Hal ini juga tersirat dari sejarah dan budaya Okinawa yang berbeda dari Jepang, ketidakadilan yang diberikan oleh Pemerintah Jepang dan Amerika Serikat terhadap Okinawa sebagai pelanggaran terhadap hak asasi penduduk Okinawa.

Adanya pertentangan atau perlawanan (kontradiksi budaya seperti yang penulis jelaskan dimana Okinawa memiliki latar belakang sejarah dan budaya yang berbeda dengan Jepang. Budaya Okinawa sendiri lebih dekat dengan Cina dan wilayah Asia lainnya karena sebelum menjadi bagian Jepang, Okinawa telah menjalani hubungan baik dengan negara – negara di Asia selain Jepang.

Pembingkaiian strategis gerakan sosial dalam melakukan aksi protes terkait proyek relokasi pangkalan militer Amerika Serikat di Henoko yakni dengan menggunakan strategi *Non-Violence*, aktivis dan partisipan gerakan All-Okinawa tidak menganggap polisi anti huru-hara Jepang, Security Guard, Japan Coast Guard dan personil militer Amerika Serikat sebagai musuh melainkan sebagai manusia yang dapat diajak untuk berdialog dan mendengarkan suara mereka. Strategi Non-violence ini memberikan

keunikan tersendiri bagi Gerakan All-Okinawa, menarik perhatian baik dari luar Okinawa maupun masyarakat Internasional untuk ikut berpartisipasi dalam aktivitas gerakan All-Okinawa.

Gerakan All-Okinawa menganut idiom yang dalam Bahasa Okinawa berbunyi “*Nuchi du Takara*” dimana memiliki arti “*All Life is a Treasure*”.<sup>16</sup> Bagi Okinawa, makna idiom ini adalah bagaimana penduduk Okinawa sangat menghargai setiap kehidupan yang ada di Okinawa, bahwa semua makhluk hidup yang ada di Okinawa perlu mendapatkan perlindungan dan hidup dengan damai dan tenang. Hal inilah yang mendasari semangat aktivis dan partisipan Gerakan All-Okinawa dalam menjalankan tujuannya. Meskipun mendapatkan tekanan dari Pemerintah Jepang dan tindakan kekerasan dari polisi anti-huru hara & *Japan Coast Guard*, tidak menyurutkan semangat para demonstran. Mereka berusaha menghalangi dengan berpegangan satu sama lain di depan Camp Schwab, lokasi konstruksi pangkalan militer pengganti *Marines Corps Air Stations (MCAS) Futenma*.

Persaingan antara Pemerintah Prefektur Okinawa dan Penduduk Okinawa dengan Pemerintah Jepang untuk menghasut masyarakat internasional terkait keberlanjutan akan permasalahan Okinawa. Pemerintah Prefektur Okinawa, Gubernur Onaga telah memperlihatkan tekadnya yang kuat untuk menghentikan proyek relokasi pangkalan militer *Marines Corps Air Stations (MCAS) Futenma* di Henoko bersama dengan All-Okinawa Council, yang telah memperlihatkan hasil dengan keberhasilan Onaga mendirikan kantor Pemerintahan Prefektur di Washington D.C, mendapatkan dukungan dari rakyat Amerika Serikat, mendapatkan aliansi dengan *Asosiasi Buruh*

---

<sup>16</sup> Video Interview dengan Yamashiro Hiroji



*Amerika Asia Pasifik (APALA)* serta menarik perhatian United Nations of Human Right dalam melihat permasalahan di Okinawa penting.

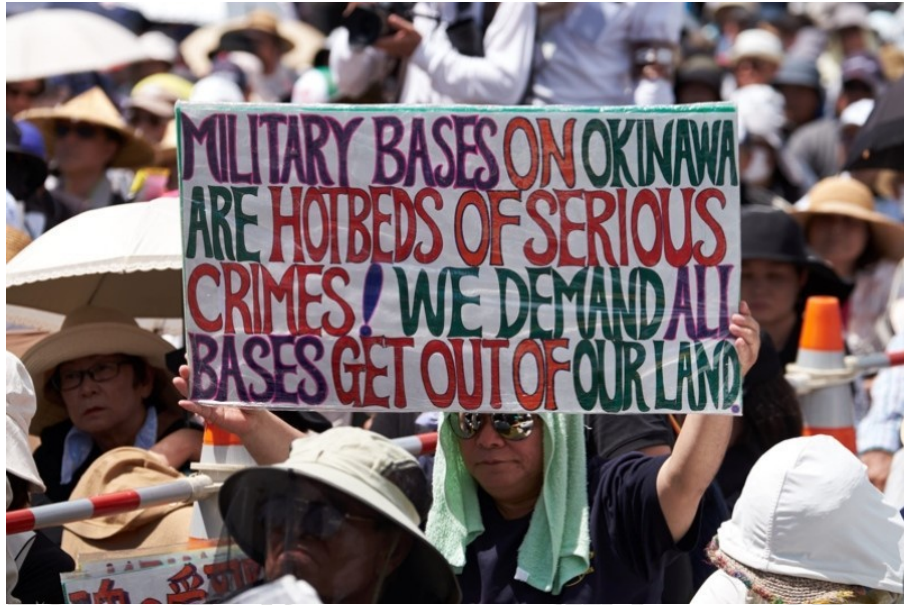
Penulis kemudian melihat bahwa pengaruh budaya Okinawa terbawa dalam setiap aktivitas gerakan *All-Okinawa* seperti aktivitas *Sit-in Protes* di depan pangkalan militer Amerika Serikat Camp Schwab selalu diiringi dengan musik dan tarian tradisional Okinawa, hal ini mereka percaya dapat meningkatkan semangat para demonstran dibawah tekanan dari sikap yang diberikan oleh Pemerintah Jepang dan Amerika Serikat.

Para aktivis juga meneriakkan slogan – slogan seperti “Tolak peningkatan hubungan pertahanan Jepang – AS!”, “Kembalikan Okinawa tanpa Pangkalan Militer Amerika Serikat!”, “Amerika Serikat harus menghormati warga negara Okinawa.” Slogan – slogan ini terus diserukan selain untuk mengungkapkan suara penduduk Okinawa, namun juga memperlihatkan bahwa keberadaan pangkalan militer yang didirikan di Okinawa merupakan konsekuensi dari pelaksanaan perjanjian San Fransisko (1951) yang dimana masih dipertahankan keberadaannya oleh Amerika Serikat dan Pemerintah Jepang meskipun Okinawa telah dikembalikan kepada Jepang pada tahun 1972.

Gambar 9<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> seorang pengunjung rasa (demonstran) memegang tanda (sign) menuntut militer Amerika Serikat untuk meninggalkan Okinawa dalam gerakan reli yang dilaksanakan pada 19 Juni 2016 di Naha, Okinawa. AMES KIMBER/STARS AND STRIPES dalam Journal “*Okinawa Update: Opposition to the Construction of a New U.S. Base at Henoko and the Responsibility of the U.S.*” (Hideki Yoshikawa for the “All-Okinawa Council” yang ditulis oleh Gavan McCormack), The Asia-Pacific Journal-Japan Focus (15 Juni 2016), Vol. 14, Issue 12, No. 2 diakses dari <https://apjff.org/2016/12/Yoshikawa.html> pada 19 Juli 2018 pukul 00:11 AM



Para aktivis Gerakan All-Okinawa juga menyerukan kesedihan mereka terhadap mereka yang menjadi korban dari tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh anggota militer Amerika Serikat, terlebih setelah insiden yang terjadi di tahun 1995.

Peran media juga tidak luput dalam pembingkaiian kultur gerakan All-Okinawa, khususnya dalam penyampaian isu terkait permasalahan proyek relokasi pangkalan pengganti *Marines Corps Air Stations* (MCAS) Futenma di Henoko. Namun, terdapat 2 (dua) pihak media dimana disatu sisi memihak Pemerintah Jepang sedangkan di satu sisi memihak pada Okinawa seperti Ryukyu Shimpo yang memberitakan apa yang disajikan oleh media yang memihak Pemerintah Jepang berbeda dengan apa yang sebenarnya terjadi di Okinawa.

Ryukyu Shimpo (琉球新報 *Ryuukyuu Shinpou* atau “Ryukyu News(paper)”) merupakan media cetak pertama di Okinawa yang didirikan pada tahun 1893 oleh Shou Jun, yang merupakan mantan pangeran Kerajaan Ryukyu. Ryukyu Shimpo masih bertahan hingga saat ini. Media Ryukyu Shimpo lebih

menegaskan atau menyajikan berita yang lebih mengarah kepada penguatan kepemimpinan dan mempromosikan perkembangan yang dibentuk atas dasar opini dan permasalahan publik.<sup>18</sup> Ryukyu Shimpo sejak dibentuknya telah terjun secara langsung dalam perkembangan dan modernisasi di Okinawa dimana dapat dikatakan bahwa Ryukyu Shimpo memahami dengan betul keadaan Okinawa, khususnya terkait keberadaan pangkalan militer Amerika Serikat yang telah memberikan banyak dampak buruk kepada penduduk Okinawa. Ryukyu Shimpo dengan perkembangan globalisasi yang pesat, menggunakan media online untuk menyampaikan kepada masyarakat Internasional mengenai dampak negatif yang akan terjadi apabila proyek Henoko tetap dilanjutkan, serta mengklarifikasi atau memberikan informasi yang oleh media Jepang lain berikat terkait permasalahan di Okinawa.

Penulis melihat gerakan All-Okinawa berusaha untuk menarik perhatian media internasional melalui jaringan – jaringan aliansi internasional yang dimilikinya. Gerakan All-Okinawa ingin memberikan pengaruh pentingnya penyampaian permasalahan yang terjadi di Okinawa, khususnya permasalahan terkait Proyek Relokasi Pangkalan Pengganti *Marines Corps Air Stations* (MCAS) Futenma di Henoko dengan meraih audiens yang lebih luas.

---

<sup>18</sup> Kerr, George H. Okinawa : The History of an Island People (revised ed.). Tokyo: Tuttle Publishing (2003). Hal. 423

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait kemunculan Gerakan All-Okinawa terkait Proyek Relokasi Pangkalan Militer Amerika Serikat di Henoko, telah menjelaskan argument utama yang diajukan oleh penulis bahwa kemunculan Gerakan All-Okinawa dipengaruhi oleh 3 (tiga) faktor pendukung yakni peluang – peluang politik dimana adanya bantuan dukungan dari Gubernur Onaga yang berusaha untuk menghentikan proyek relokasi Henoko dengan melalui jalur hukum dimana merupakan salah satu keuntungan sebagai seorang Gubernur.

Struktur mobilisasi yang menjadi alat mobilisasi gerakan All-Okinawa seperti hubungan dengan aliansi – aliansi dan terbentuknya *All-Okinawa Council* sebagai Organisasi Gerakan Sosial. All-Okinawa Council menjadi wadah bagi gerakan All-Okinawa yang dimana terbentuk dari berbagai kelompok elemen masyarakat, dalam melakukan aktivitasnya namun lebih terorganisir meskipun dalam All-Okinawa Council sendiri masih belum memiliki struktur organisasi yang tetap. Hal ini tetap tidak menghentikan Gerakan All-Okinawa untuk melakukan aksi demo penghentian proyek relokasi Henoko.

Sedangkan pembingkai kultural membentuk ciri karakteristik dari Gerakan All-Okinawa yang berbeda dengan gerakan – gerakan sosial lainnya yakni dengan menggunakan strategi *non-violence* dan menanamkan idiom “*Nuchi du Takara*” yang bermakan “*All Life is a Treasure*” yakni tidak menganggap polisi anti-huru hara,

Security Guard, Japan Coast Guard dan personil militer Amerika Serikat sebagai musuh, melainkan eksistensi dari keberadaan pangkalan militer Amerika Serikat itu sendiri dimana mengancam kehidupan baik penduduk Okinawa sendiri akan tetapi keindahan alam yang ada di Okinawa. Serta slogan – slogan yang diserukan oleh aktivis dan partisipan Gerakan All-Okinawa. Budaya dan tradisi yang berbeda dengan Jepang inilah telah mendasari gerakan All-Okinawa untuk tetap bersatu dan tak tergoyahkan dari segala bentuk tekanan baik dari otoritas militer Amerika Serikat ataupun yang berasal dari Pemerintah Jepang sendiri.

Ketiga faktor pendukung ini saling berkaitan satu sama lain dikarenakan setiap variable dan indicator dalam masing – masing faktor merupakan bagian penting dalam kemunculan Gerakan All-Okinawa yang berusaha untuk menghentikan proyek relokasi pangkalan militer Amerika Serikat pengganti *Marines Corps Air Stations* (MCAS) Futenma di Henoko dimana di tahun 2016 dapat dihentikan untuk sementara. Dimana kemunculan Gerakan All-Okinawa menjadi symbol kekhawatiran, ketakutan, kemarahan, kesedihan dan harapan bagi penduduk Okinawa untuk mendapatkan kehidupan yang damai dan tentram serta terlepas dari beban akan keberadaan pangkalan militer Amerika Serikat. penulis juga menarik kesimpulan dengan adanya kemunculan gerakan All-Okinawa ini akan menimbulkan pula keinginan penduduk Okinawa untuk memerdekakan Okinawa ataupun menjadi negara independen terlepas dari Jepang, seperti sebelum Okinawa menjadi bagian dari negara Jepang. Apabila Pemerintah Jepang terus mengesampingkan keinginan penduduk Okinawa akan keberadaan pangkalan militer Amerika Serikat di Okinawa, khususnya terkait dengan konstruksi proyek relokasi pangkalan pengganti *Marines Corps Air Station* (MCAS) Futenma di Henoko.

## 6.1. Saran

Penelitian ini bersikap cukup baru dan membutuhkan banyak penyesuaian demi hasil yang lebih nyata dikarenakan masih minimnya ketertarikan akan permasalahan yang terjadi di Okinawa yang berkaitan dengan keberadaan pangkalan militer Amerika Serikat. Kekurangan dari penelitian ini berharap dapat dijadikan sebagai motivasi tambahan dalam penelitian – penelitian selanjutnya. Penulis tidak ingin terlalu terfokus dalam pengujian analisis yang lebih mendalam akan kemunculan All-Okinawa Movement terhadap permasalahan Proyek Relokasi Pangkalan Militer Pengganti *Marines Corps Air Stations* (MCAS) Futenma yang mengarah dalam hubungan Okinawa dengan Pemerintah Jepang dan Amerika Serikat. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya, penulis ingin menyarankan untuk mencari lebih banyak data – data maupun bukti – bukti yang lebih akurat untuk dapat menunjang penelitian. Penulis berpendapat bahwa dengan data primer seperti wawancara langsung dengan penduduk Okinawa ataupun dengan para aktivis internasional yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan atau gerakan All-Okinawa sendiri, sumber – sumber data yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris ataupun Indonesia, sehingga hasil penelitian akan dapat menjadi lebih relevan, nyata dan valid.

## DAFTAR PUSTAKA

APALA Official Site, < <https://www.apalanet.org/press-releases/apala-national-executive-board-welcomes-all-okinawa-council-and-adopts-resolution-to-stop-us-military-base-expansion-in-henoko>> diakses pada 16 Mei 2018

Chanlett-Avery, E & Ian E.R. 2016. "The U.S.-Japan Alliance", Congressional Research Service, < <https://fas.org/sgp/crs/row/RL33740.pdf>> diakses pada 18 Mei 2018

\_\_\_\_\_.2016. "The US Military Presence in Okinawa & The Futenma Base Controversy, hal.2, < <https://fas.org/sgp/crs/row/R42645.pdf>> diakses pada 18 Mei 2018

Daniel, K. 1948. "Okinawa: A Problem in Administration and Reconstruction", The Far Eastern Quarterly, Vol. 17, No. 3, Hal. 254

Eds. 2017. "A Lifetime Opposing the U.S. Military on Okinawa: Interview with Hiroshi Ashitomi, Activist and Elder (MROnline), < <https://mronline.org/2017/12/11/a-lifetime-opposing-the-u-s-military-on-okinawa/>> diakses pada 16 Mei 2018

Guardian News Online Site, "*Opponent of US Airbase plan wins Okinawa election*"(The Guardian, 16 November 2014), <

<https://www.theguardian.com/world/2014/nov/16/opponent-us-airbase-okinawa-election>> diakses pada 14 mei 2018

Global Security Official Site. “MCAS Futenma”,

< <https://www.globalsecurity.org/military/facility/futenma.htm>>  
diakses pada 17 Mei 2018

Ghony, M. Djunaidi & Fauzan, A. 2012. Metode Penelitian Kualitatif.  
Yogyakarta: AR-RUZZ Media

Human Rights Now Japan Official Website, Human Rights Council Statement,

< [http://hrn.or.jp/eng/wp-content/uploads/2016/09/IMADR-AOCHR-FI-HRN-Joint-Oral-Statement\\_HRC-33rd\\_item-4-General-Debate\\_19SEP2016-Final.pdf](http://hrn.or.jp/eng/wp-content/uploads/2016/09/IMADR-AOCHR-FI-HRN-Joint-Oral-Statement_HRC-33rd_item-4-General-Debate_19SEP2016-Final.pdf) /> diakses pada 16 Mei 2018

Inoue, M.S, 2004. “We Are Okinawans But of a Different Kind: New/Old Social Movements and the U.S. Military in Okinawa”, Current Anthropology, Vol. 45, No.1, Hal. 85

Interview With Hiroshi Ashitomi, Activist and Elder, < <https://mronline.org/2017/12/11/a-lifetime-opposing-the-u-s-military-on-okinawa/>> diakses pada 15 Mei 2018

Japan Communist Party Official Site, Problem of U.S. Military Base in Okinawa (Japan Communist Party), < <https://www.jcp.or.jp/tokusyu/okinawa/Okinawa.pdf>> diakses pada 21 April 2018



Jin, Pilsu. 2016. "All Okinawa Movement: Political and Legal Implications of the Okinawan Protes Against the US Bases", *Journal of East Asia & International Law*, Vol. 9, Issue. 2, Hal. 562-563

Karnell, M. 2015. Master Thesis, "The US Marines Corps an Anti-Base Protestors in Okinawa, Japan: Study of the Takae Movement", Stockholm University, Hal. 38-39

< <http://su.diva-portal.org/smash/get/diva2:822179/FULLTEXT01.pdf>> diakses pada 10 Mei 2018

\_\_\_\_\_. 2015. "The US Marines Corps an Anti-Base Protestors in Okinawa, Japan: Study of the Takae Movement", Stockholm University, Hal. 40-41

Kensei, Y. 2008. "US Bases , Japan and the Reality of Okinawa as a Military Colony", *The Asia Pacific – Japan Focus*, Vol. 6, Issue. 8, No. 0, hal. 8-9

Kerr, George H. 2003. *Okinawa : The History of an Island People* (revised ed.). Tokyo : Tuttle Publishing

Kimura, M. 2016. Open Democracy, "The Anti-US Military Base Struggle in Okinawa, Japan", < <https://www.opendemocracy.net/maki-kimura/anti-us-military-base-struggle-in-okinawa-japan>> diakses pada 15 Mei 2018



Kristyarini, “Kawasan Asia Timur Memanas (Kompas, 16 Agustus 2012), <  
<https://sains.kompas.com/read/2012/08/16/10440442/kawasan.asia.timur.memanas>> diakses pada 16 Mei 2018

Kyodo, “Four Arrested in Okinawa for Obstructing U.S. base transfer work (Japan Times, 29 November 2016), <  
<https://www.japantimes.co.jp/news/2016/11/29/national/four-arrested-okinawa-obstructing-u-s-base-transfer-work/#.WvyxUtOFO8o>> diakses pada 16 Mei 2018

Okinawa Prefecture Official Site, <  
[www.pref.okinawa.jp/site/chijiko/kichitai/documents/hyousitou.pdf](http://www.pref.okinawa.jp/site/chijiko/kichitai/documents/hyousitou.pdf)> diakses pada 18 Mei 2018

Okinawa Prefecture Official Site, “This is Okinawa” (pdf) <  
[http://www.pref.okinawa.jp/english/thisis/gaikyo\\_english.pdf](http://www.pref.okinawa.jp/english/thisis/gaikyo_english.pdf)>

Okinawa Prefecture Official Site, 沖縄県名護市 (*Okinawa-ken Nagoshi*) – Pamphlet (Henoko) Official Site, <  
<http://www.city.nago.okinawa.jp/DAT/LIB/WEB/1/Page2and3.pdf>> diakses pada 18 Mei 2018

\_\_\_\_\_, 名護市役所 -Pamphlet (Futenma Relocation), <  
<http://www.city.nago.okinawa.jp/DAT/LIB/WEB/1/Page4and5.pdf>> diakses pada 18 Mei 2018

\_\_\_\_\_, “U.S. Military Base Issue in Okinawa Book Guide”, Okinawa Prefectural Government Site (March 2015), hal 1, <  
[http://www.pref.okinawa.jp/site/chijiko/henoko/documents/base issues.pdf](http://www.pref.okinawa.jp/site/chijiko/henoko/documents/base_issues.pdf)> diakses pada 12 Mei 2018

\_\_\_\_\_, “Futenma Risk”, Okinawa Prefecture Website, <  
<http://www.pref.okinawa.lg.jp/site/chijiko/chian/futenma/risk.html> > diakses pada 17 Mei 2018

Mainichi Shimbun News Online, “20 Years after agreement to return base, Futenma fight rages on” (The Mainichi, 12 April 2016), <  
<http://mainichi.jp/english/articles/20160412/p2a/00m/0na/004000c>> diakses pada 18 Mei 2018

McAdam, D. McCarthy, J.D & Zald, M.N. 1996. *Comparative Perspectives on Social Movements: Political Opportunities, Mobilizing Structures, and Cultural Framings*. New York: Cambridge University Press.

McCurry, J. 2014. “Opponent of US Airbase Plan Wins Okinawa Election” (The Guardians), <  
<https://www.theguardian.com/world/2014/nov/16/opponent-us-airbase-okinawa-election>> diakses pada 14 Mei 2018

McCormack, G & Norimatsu, S.O. 2012. *Resistant Island: Okinawa Confront Japan and the United States*. Plymouth, UK: Rowman & Littlefield Publisher, Hal. 140-141

McCormack, G & Hideki Yoshikawa. 2016. "Okinawa Update: Opposition to the Construction of a New U.S. Base at Henoko and the Responsibility of the U.S". *The Asia Pacific Journal – Japan Focus*, Vol 14, Issue 12, No. 2

McCormack, G. 2016. "Japan's Problematic Prefecture: Okinawa and the US-Japan Relations", *The Asia Pacific Journal – Japan Focus*, Vol. 14, Issue 17, No. 2

\_\_\_\_\_. 2015. "All Japan' versus 'All Okinawa' – Abe Shinzo's Military-Firstism 'オール・ジャパン' 対 'オール沖縄' 安倍晋三の軍事最 優先主義", *The Asia Pacific Journal – Japan Focus*, Vol. 13, Issue. 11, No. 16, Hal. 6

Miki, Ken. 2011. 役四十年、何も変わってない：基地集中の真の下人,” (*Yaku shi juu-nen, nani mo kawattenai: Kichi shuuchuu no shin no genin*) dalam 「沖縄」問題とは何か：「琉球処分」から復帰運動まで, 藤原書店編集部 (*[Okinawa] mondai to wa nani ka: [Ryuukyuushobun] kara fukki undou made, Fujiwara shoten henshuu-bu*) (ed), Tokyo: Fujiwara Shoten, Hal. 242-243

Ministry of Foreign Affairs Japan Official Website,

The SACO Final Report (Dec 2, 1996), <  
<http://www.mofa.go.jp/region/n-america/us/security/96saco1.html>> diakses pada 18 Mei 2018

\_\_\_\_\_, Okinawa Summit Outline Report <  
<http://www.mofa.go.jp/policy/economy/summit/2000/outline/eng/okinawa/oki0101.html>> diakses pada 17 Mei 2018

\_\_\_\_\_, The SACO Final Report on Futenma Air Station, <  
<http://www.mofa.go.jp/region/n-america/us/security/96saco2.html>> diakses pada 17 Mei 2018

MOFA Japan Official Site,

<<http://www.mofa.go.jp/policy/economy/summit/2000/outline/eng/okinawa/oki0101.html>> diakses pada 18 Mei 2018

Mohtar, Mas' oed. 1994. *Ilmu Hubungan Internasional : Displin dan Metodologi*. Jakarta: Pustaka LP3ES

Okinawa News Online Site, Okinawa Timeline, < <http://www.okinawa-afterburn.com/>> diakses pada 30 April 2018

Okura, M. 2014. “2014 年沖縄県知事選挙結果が示す沖縄基地問題・将来への課題” (“2014-nen Okinawa kenchiji senkyo kekka ga shimesu Okinawa kichimondai shourai e no kadai”)  
(Nippon.com, 29 Des 2014), <  
<https://www.nippon.com/ja/currents/d00157/>> diakses pada 14 Mei 2018

Pajon, C. 2010. “Understanding the Issue of U.S. Military Base in Okinawa”,  
Asie.Visions 29, Hal. 9

Prime Ministry of Japan and His Cabinet , Prime Minister of Japan and His Cabinet, “*Fundamental Structure of the Government of Japan*”,  
<  
[http://japan.kantei.go.jp/constitution\\_and\\_government\\_of\\_japan/fundamental\\_e.html](http://japan.kantei.go.jp/constitution_and_government_of_japan/fundamental_e.html)> diakses pada 16 Mei 2018

Perfektur Okinawa, “About Okinawa History”,  
< <http://www.okinawaken.org/washingtonpost2015/>> diakses pada 16 Mei 2018

Romano, David. 2006. *The Kurdish Nationalist Movement: Opportunity, Mobilization, and Identity*. New York: Cambridge University Press

Taizo, M. “2014 年沖縄県知事選挙結果が示す沖縄基地問題・将来への課題” (Nippon.com, 29 Des 2014), <  
<https://www.nippon.com/ja/currents/d00157/>> diakses pada 16 Mei 2018

Yakushiji, K. “The Okinawa Factor in the Japan-US Alliance”, <  
<http://www.tokyofoundation.org/en/topics/politics-in-perspective/okinawa-factor>> diakses pada 12 Mei 2018

Veteran For Peace Website, < <http://thepeacereport.com/vfpinokinawa/>> diakses pada 16 Mei 2018

\_\_\_\_\_, < <https://www.veteransforpeace.org/who-we-are>> diakses pada 16 Mei 2018

Washington D.C Office – Okinawa Prefecture Government, “About Okinawa”,  
< <http://dc-office.org/outline>> diakses pada 11 Mei 2018

\_\_\_\_\_, “Why Do We Oppose the Relocation in Henoko?”, Washington  
D.C Office – Okinawa Prefecture Government, < <http://dc-office.org/post/753>> diakses pada 17 Mei 2018

\_\_\_\_\_, Washington D.C Office – Okinawa Prefecture Government, <  
<http://dc-office.org/basedata#p1>> diakses pada 17 Mei 2018

World Beyond War Website, Interview with Yamashiro Hiroji, <  
<http://worldbeyondwar.org/hiroji-yamashiro-leader-okinawa-movement-u-s-military-bases/>> diakses pada 15 Mei 2018

Women for Genuine Security Website, Okinawa: Effects of long-term US  
Military Presents, History of U.S. Military Presence, <  
<http://www.genuinesecurity.org/partners/report/Okinawa.pdf>>  
diakses pada 17 Mei 2018

Yoko, Fukumura. 2007. Laporan East Asia-US Women’s Network Against  
Militarism, Okinawa Women Act Against Military Violence  
(May 1997, Okt 1998), < <http://iwnam.org>> diakses pada 15  
April 2018

Yoshikawa, H. 2015. “All Okinawa Goes to Washington – The Okinawan  
Appeal to the American Government and People” The Asia  
Pacific Journal – Japan Focus. Vol. 13, Issue 49, No. 3, hal. 3

Zed, Mestika. 2008. Metode Penelitian Statistika. Jakarta: Yayasan Obor  
Indonesia